

**POLA ASUH ORANG TUA
UNTUK MEMBENTUK KEMANDIRIAN
ANAK TUNAGRAHITA
DALAM MELAKUKAN *ACTIVITY OF DAILY LIVING* (ADL)
DI DESA TAYEM-TIMUR KECAMATAN KARANGPUCUNG
KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

AFIFAH KHOERUNNISA
NIM 1917101105

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifah Khoerunnisa
NIM : 1917101105
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul Skripsi : “Pola Asuh Orang Tua Untuk Membentuk Kemandirian Anak Tunagrahita Dalam Melakukan *Activity Of Daily Living* (ADL) Di Desa Tayem-Timur Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap”

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah karya atau hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 23 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Afifah Khoerunnisa
NIM. 1917101105



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Pola Asuh Orang Tua

**Untuk Membentuk Kemandirian Anak Tunagrahita
Dalam Melakukan *Activity Of Daily Living* (ADL)**

Di Desa Tayem-Timur Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap

Yang disusun oleh **Afifah Khoerunnisa NIM. 1917101105** Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jumat tanggal **14 Juli 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam (Bimbingan dan Konseling)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Alfi Nur Aini, M.Ag.
NIP. 199307302019082001

Sekretaris Sidang/Pengji II

Yusul Heriyanto, M.Kom.
NIDN. 2004108101

Penguji Utama

Lutfi Faishol, S.Sos.I., M.Pd.
NIP. 199210282019031013

Mengesahkan,

25-7-2023

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan proses bimbingan, koreksi, dan perbaikan terhadap naskah skripsi:

Nama : Afifah Khoerunnisa

NIM : 1917101105

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Untuk Membentuk Kemandirian Anak Tunagrahita Dalam Melakukan Activity Of Daily Living Di Desa Tayem-Timur Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut, dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 23 Juni 2023

Pembimbing



Alfi Nur'aini, M.Ag.
NIP. 199307302019082001

MOTTO

“Tidak ada kemudahan tanpa doa”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Prurwokerto
2. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Prurwokerto
3. Kedua orang tua, bapak Narso dan ibu Ai Soparidah



**POLA ASUH ORANG TUA
UNTUK MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK TUNAGRAHITA
DALAM MELAKUKAN *ACTIVITY OF DAILY LIVING* (ADL)
DI DESA TAYEM-TIMUR KECAMATAN KARANGPUCUNG
KABUPATEN CILACAP**

Afifah Khoerunnisa

NIM. 1917101105

E-mail: afifahkhoerunnisa03@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Hadirnya anak membawa kebahagiaan bagi orang tua. Anak bukan hanya masa depan keluarga, tetapi juga sebagai masa depan bangsa. Namun, ada beberapa dari mereka terlahir dengan keterbatasan. Seperti pada anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan dimana mereka memiliki IQ dibawah rata-rata atau memiliki fungsi intelektual yang rendah. Keterbatasan yang terjadi pada anak tunagrahita menyebabkan gangguan pada masa perkembangan termasuk dalam kemandiriannya untuk perawatan diri atau kesulitan dalam melakukan *daily activity*. Untuk membentuk kemandirian anak terutama dalam melakukan *activity of daily living* pengasuhan dan bimbingan serta perhatian khusus sangat dibutuhkan anak tunagrahita. hal ini menunjukkan bahwa, pola asuh orang tua memiliki peran penting untuk tumbuh kembang anak agar dapat mandiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua untuk membentuk kemandirian anak tunagrahita dalam melakukan *activity of daily living* (ADL) di Desa Tayem-Timur, Kecamatan karangpucung, Kabupaten Cilacap. Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif menggunakan pendekatan penelitian lapangan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek pada penelitian ini dilakukan pada tiga orang tua (pasangan suami istri) yang mempunyai anak tunagrahita.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang orang tua berikan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Anak dibimbing dan dididik sesuai dengan kemampuan untuk mencapai tahap mandiri. Pola asuh yang diberikan orang tua yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh permissif. Pola asuh demokratis dimana orang tua memberikan perhatian penuh pada anak. Pola asuh permissif dimana orang tua cenderung membiarkan anaknya. Kemudian, untuk membentuk kemandirian pada diri anak orang tua melakukan upaya seperti menumbuhkan rasa percaya diri, memberikan latihan dan kebiasaan. Latihan yang diberikan seperti cara mandi, berpakaian, dll. Orang tua menerapkan latihan yang telah diberikan sebagai kebiasaan untuk dilakukan oleh anak.

Kata kunci: Anak Tunagrahita, Pola Asuh Orang Tua, Kemandirian, *activity of daily living*

**PARENTING PATTERNS
TO ESTABLISH THE INDEPENDENCE OF INDEPENDENT CHILDREN
IN DOING THE ACTIVITY OF DAILY LIVING (ADL)
IN TAYEM-TIMUR VILLAGE, KARANGPUCUNG DISTRICT,
CILACAP DISTRICT**

Afifah Khoerunnisa

NIM. 1917101105

E-mail: afifahkhoerunnisa03@gmail.com

Islamic Guidance and Counseling Study Program

UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

The presence of children brings happiness to parents. Children are not only the future of the family, but also the future of the nation. However, there are some of them born with limitations. As in mentally retarded children who have limitations where they have an IQ below average or have low intellectual function. Limitations that occur in mentally retarded children cause disturbances during the developmental period including their independence for self-care or difficulties in carrying out daily activities. To form children's independence, especially in carrying out activities of daily living, care and guidance and special attention are needed by mentally retarded children. This shows that parenting style has an important role for the growth and development of children so that they can be independent.

This study aims to determine the parenting style of parents to form the independence of mentally retarded children in carrying out activities of daily living (ADL) in Tayem-Timur Village, Karangpucung District, Cilacap Regency. This type of research is included in qualitative research using a field research approach. Collecting data in this study using the method of observation, interviews and documentation. Meanwhile, to analyze the data using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The subjects in this study were three parents (husband and wife) who had mentally retarded children.

The results of this study indicate that the parenting style that parents give greatly influences the growth and development of children. Children are guided and educated according to their ability to reach the independent stage. The parenting style given by parents is democratic parenting and permissive parenting. Democratic parenting where parents give full attention to children. Permissive parenting style where parents tend to let their children. Then, to form self-reliance in children, parents make efforts such as growing self-confidence, providing training and habits. Exercises given such as how to bathe, dress, etc. Parents apply the exercises that have been given as a habit for children to do.

Keywords: *Mentally Disabled Children, Parenting Patterns, Independence, activity of daily living*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirahiim

Alhamdulillah rabbil 'alamin, Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan sehat, kemudahan, kelancaran, dan ridho serta karunia-Nya, yang pada akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Tidak lupa sholawat dan salam tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di yaumul qiyamah kelak. Alhamdulillah dengan rasa syukur penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang diajukan kepada fakultas dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Dalam menyelesaikan skripsi ini selain doa dan usaha penulis, tentunya penulis menyadari skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya turut serta dari orang-orang yang memberikan dukungan, bantuan dan doa. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. K.H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, S.Sos.I., M.Si. ketua Jurusan Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Alfi Nur'aini, M.Ag. Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan waktu, dan ilmunya untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
5. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu semasa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak Narso dan Ibu Ai Soparidah yang selalu mendoakan yang terbaik dan memberi dukungannya. Tidak lupa juga kakak saya Achmad Galuh dan kakak ipar saya Anis yang selalu memberi


semangat, dan ponakan saya Callista Nuha yang selalu menjadi penghibur di rumah.

7. Kepada diri sendiri yang sudah kuat sampai dititik ini.
8. Kepada keluarga besar yang di Cianjur maupun di Ciampel yang senantiasa memberikan dukungan dan doa.
9. Kepada teman-teman PPL, Indana, Bela, Silvesty, Yulia, Citra Elfa yang selalu memberikan supportnya.
10. Kepada Arnita Dwi Nur Intan yang sudah membantu selesainya print-printan skripsi ini.
11. Kepada teman-teman semua yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu.
12. Kepada PANAL (Paul dan Nabila) yang sudah menjadi mood booster disaat lelah dengan skripsi.

Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Karena penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin

Purwokerto, 23 Juni 2023

Penulis

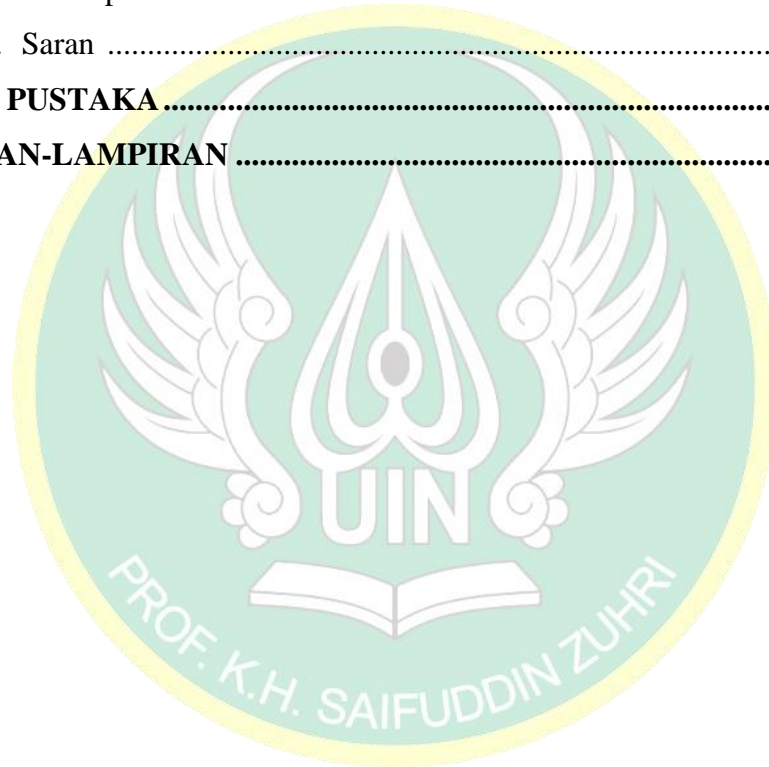

Afifah Khoerunnisa
NIM. 1917101105

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	7
1. Tunagrahita	7
2. Pola Asuh.....	8
3. Kemandirian	9
4. <i>Activity Of Daily Living (ADL)</i>	10
C. Rmusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Pustaka	12
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Tunagrahita	17
1. Pengertian Tunagrahita	17
2. Ciri-ciri Tunagrahita.....	18
3. Karakteristik Tunagrahita.....	19
4. Faktor Penyebab Terjadinya	19

5. Pencegahan Tunagrahita	21
B. Pola Asuh	22
1. Pengertian Pola Asuh	22
2. Definisi Orang Tua.....	24
3. Sikap Orang Tua Dalam Mengasuh	24
4. Macam-macam Pola Asuh	25
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	28
C. Kemandirian.....	30
1. Pengertian Kemandirian.....	30
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian.....	31
3. Indikator Kemandirian	32
4. Aspek-aspek Kemandirian	33
5. Tingkat Kemandirian	33
6. Membentuk Kemandirian	34
D. Activity of Daily Living (ADL).....	35
1. Pengertian <i>Activity of Daily Living</i> (ADL)	35
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Activity of Daily Living</i> ..	36
3. Penilaian <i>Activity of Daily Living</i> (ADL).....	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
C. Subyek dan Obyek Penelitian	40
D. Sumber Data	41
E. Metode Pengumpulan Data	42
F. Metode Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Profil Desa Tayem Timur	45
B. Latar Belakang Subjek Penelitian.....	46
C. Hasil Penelitian.....	49

1. Pola Asuh Orang Tua Untuk Membentuk Kemandirian Anak Tunagrahita dalam Melakukan <i>Activity Of Daily Living</i> di Desa Tayem Timur	49
2. Membentuk Kemandirian Anak Tunagrahita dalam Melakukan <i>Activity Of Daily Living</i> di Desa Tayem Timur	55
D. Pembahasan	62
BAB V KESIMPULAN	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	74



DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Data Anak Tunagrahita di Desa Tayem-Timur.....	45
Tabel 2	: Jadwal Kegiatan MF	47
Tabel 3	: Jadwal Kegiatan AH	48
Tabel 4	: Jadwal Kegiatan ARR.....	49
Tabel 5	: <i>Activity Daily Living</i>	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Pedoman Wawancara.....	74
Lampiran 2	: Hasil Wawancara.....	76
Lampiran 3	: Dokumentasi Penelitian.....	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadirnya seorang anak di dalam keluarga membawa kebahagiaan tersendiri. Anak bukan hanya masa depan keluarga, tapi juga sebagai masa depan bangsa. Namun, ada beberapa dari mereka terlahir dengan penyakit atau kelainan. Salah satunya adalah IQ rendah. IQ rendah dapat menyebabkan terjadinya gangguan pada fungsi intelektualnya dan berdampak negatif pada masa perkembangan anak. Anak yang mempunyai IQ rendah di bawah anak normal lainnya biasa dikenal dengan sebutan keterbelakangan mental atau tunagrahita.¹

Tunagrahita yaitu individu yang memiliki kondisi keterbatasan pada fisik, psikis maupun keintelektualnya terjadi pada masa awal perkembangannya. Kecerdasan perkembangan intelektual anak tunagrahita pada kondisi dibawah normal yaitu memiliki IQ dibawah 84. Anak yang memiliki kondisi tunagrahita akan mengalami kelemahan psikisnya seperti tidak percaya diri, serta hambatan dalam fungsi sosial misalnya menarik diri dari lingkungan sekitar, tidak mampu bergaul, kemampuan komunikasi yang kurang, tidak mampu berinteraksi dengan orang lain. Selain terganggunya psikis dan intelektualnya, anak tunagrahita juga bermasalah dengan fisiknya yang dapat menyebabkan kelemahan dalam merawat diri serta terganggu kegiatan yang menyebabkan anak kurang mandiri.²

Data anak disabilitas di Indonesia sangat beragam, salah satunya yaitu anak tunagrahita dengan jumlah sebanyak 30.460 jiwa, biasanya terjadi pada usia anak di bawah 18 tahun yang mengalami keterbelakangan mental, mereka memiliki fungsi intelektual yang rendah untuk tahap

¹ Syarfaini, dkk, "Analisis Faktor Bio-Sosial Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Tunagrahita", *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 2022; 11 (3): hal. 254. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i03.1435>

² Asep Mulyana, dkk, "Perbedaan Pola asuh Demokratis Dan Otoriter Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Di SLB Yayasan "B" Kota Tasik Malaya", *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* Vol.13 No.2 (2022), hal. 523.

perkembangannya dan tantangan dengan perilaku adaptif (termasuk kesulitan dalam perawatan diri).³

Pengawasan dan bimbingan serta perhatian khusus sangat dibutuhkan anak tunagrahita. Bagaimana orang tua mengasuh, membimbing dan mendidik anaknya agar mandiri memegang peran penting dalam keluarga. Pola asuh yang diperoleh anak memiliki dampak pada kepribadian dan kemandirian anak, hal tersebut menunjukkan bahwasannya dalam konteks keluarga pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan untuk pembentukan kepribadian anak dan kapasitas kemandirian anak. hal itu menunjukkan bahasannya pola asuh orang tua memiliki peran penting untuk anak-anak mereka.⁴

Istilah pola asuh dipakai untuk menggambarkan hubungan yang terjalin diantara orang tua dan anak. Bagaimana orang tua dalam mendidik, membimbing dan mendorong anak-anak mereka untuk mengembangkan konsep diri yang sehat, memiliki kesadaran sosial, kebiasaan sehari-hari yang baik, mempunyai kepercayaan diri, dan rasa ingin tahu, serta mandiri dikehidupannya. Pola asuh yang orang tua berikan memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan anak dan juga dalam kemandiriannya. Pola asuh mengacu pada pendekatan atau gaya yang dipakai orang tua dalam mendidik, menjaga serta merawat anaknya. membentuk kemandirian pada anak sangat diperlukan dalam pola asuh yang orang tua berikan, ketika anak mampu untuk mandiri, anak dapat secara utuh mengurus dirinya sendiri, memenuhi kebutuhan sendiri dan meningkatnya rasa tanggung jawab, maka dari itu kemandirian sangat penting bagi setiap anak.⁵

Pola asuh adalah proses dimana orang tua mengasuh, mengarahkan serta mendidik anak-anak mereka. Tujuan pola asuh yang diberikan orang tua

³ Yovita Indriani, dkk, "Hubungan Dukungan Sosial Keluarga, Pola Asuh Ibu Dengan kemampuan Sosialisasi Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bekasi", *Carolus Journal Of Nursing*, Vol.3, No. 2, 2021, hal. 99.

⁴ Asep Mulyana, dkk, "Perbedaan Pola asuh Demokratis Dan Otoriter Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Di SLB Yayasan "B" Kota Tasik Malaya", hal. 523.

⁵ Ulva Kardina Putri dan Ardisal, "Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tuna Grahita Di Bungo Pasang Painan", *Journal Of Multidisciplinary Research And development*, vol 2, Issue 1, November 2019, hal. 97.

adalah untuk membesarkan anak-anak sedemikian rupa agar anak menjadi individu yang mandiri serta mampu melakukan kebutuhan sehari-hari mereka sendiri, sehingga anak tidak harus bergantung pada bantuan orang lain. Dalam memberikan pengasuhan, hendaknya orang tua menyesuaikan dengan potensi yang dimiliki anak. Pola asuh yang orang tua berikan diharapkan bisa meningkatkan potensi anak, agar anak dapat tumbuh secara maksimal dan dapat mandiri.⁶ Jadi, dengan adanya kemandirian yang tumbuh pada diri anak, akan memudahkan mereka dalam melakukan aktivitas hidupnya.

Kemandirian adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengurus diri sendiri secara fisik, membuat keputusan, dan terlibat dalam interaksi sosial tanpa bergantung pada orang lain. Mandiri adalah dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari tanpa perlu mengandalkan pertolongan orang lain. Definisi Perilaku Mandiri: melakukan kegiatan yang bertujuan untuk diri sendiri, bertindak dengan cara yang tidak mengandalkan arahan orang lain, serta dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Pada anak usia dini kemandirian harus sudah dikenalkan. Semakin mandiri seorang anak berkembang, semakin kecil kemungkinan dia membutuhkan bantuan terus-menerus dari orang tua atau orang lain, dan semakin besar kemungkinan dia untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Kemandirian mengacu pada kapasitas seseorang untuk melaksanakan tanggung jawabnya sehari-hari tanpa bantuan orang lain. “Singkatnya, anak memiliki kemampuan untuk berkembang dari posisi *dependent* (ketergantungan) ke posisi *independent* (mandiri)”.⁷

Umat manusia adalah ciptaan Allah yang terbaik, seperti yang dijelaskan dalam surat At-Tin [95]: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

⁶ Ulva Kardina Putri dan Ardisal, “Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tuna Grahita Di Bungo Pasang Painan”, hal. 98.

⁷ Shela Nur Rahmatika dan Nurliana cipta Apsari, “Positive Parenting; Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita”, *Posing Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 7, No 2, Agustus 2020, hal. 330.

Artinya: Sungguh, kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. At-Tin [95]: 4)⁸

Ayat tersebut menjelaskan sesungguhnya Allah SWT menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Namun, tidak setiap manusia lahir dalam keadaan sehat sempurna, dan tidak setiap anak dikaruniai rahmat Tuhan. Pada dasarnya, Allah SWT telah memberikan kelebihan dan kekurangan pada makhluknya dengan cara yang berbeda-beda.⁹ Sama halnya dengan anak tunagrahita, mereka diberikan keterbatasan oleh Allah SWT dimana anak tunagrahita memiliki IQ yang rendah. Namun, dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunagrahita, Allah SWT memberikan kemampuan atau kelebihan mereka untuk berkembang dengan baik dan mampu melakukan aktivitasnya dengan mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak tersebut.

Kemandirian tidak ada dengan begitu saja, melainkan ada banyak aspek yang berperan didalamnya, diantaranya: pertama, gen atau keturunan dari orang tua; kedua, pola asuh orang tua; ketiga, pendidikan yang diberikan sekolah; keempat, lingkungan sosial seseorang. Dari beberapa aspek yang telah dipaparkan, cara orang tua atau pola asuh orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka adalah salah satu dari keempat aspek yang dapat berpengaruh pada kemandirian anak. Oleh sebab itu, pola asuh memegang peranan penting terhadap kemandirian anak. Pada dasarnya kemandirian yang ada pada diri anak tidak ada dengan sendirinya melainkan dipengaruhi oleh beberapa aspek.¹⁰

Kemandirian pada anak tunagrahita merupakan kemampuan yang dimiliki anak dalam mengurus diri sendiri untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar adalah kebutuhan sehari-hari yang mendasar yang sifatnya umum, seperti aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh diri sendiri. Namun

⁸ Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*”, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019, hal 901.

⁹ Ismi Rahmayanti, “Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1, No. 01, 2018, hal. 20. DOI: <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.4>

¹⁰ Ulva Kardina Putri dan Ardisal, “Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tuna Grahita Di Bungo Pasang Painan”, hal. 100.

dalam melakukan aktivitasnya anak tunagrahita masih membutuhkan bantuan serta pengawasan. Orang tua diharapkan dapat membantu dan memberi pengawasan terhadap anaknya ketika mereka mengerjakan sesuatu. Prinsip kemandirian dalam merawat diri pada anak tunagrahita yaitu yang pertama membersihkan dan merapikan diri, kedua berbusana, yang ketiga makan dan minum, dan yang keempat menjauhi bahaya. Pada dasarnya, kemandirian pada anak tunagrahita adalah ia yang mampu untuk mandiri dalam melakukan aktivitas hidup sehari-harinya.¹¹

Seperti halnya aspek kehidupan seseorang, mengembangkan keterampilan anak, terutama dalam aktivitas sehari-hari (*daily activity*), dapat terhambat oleh pola asuh yang buruk. *Daily activity* adalah aktivitas sehari-hari yang dilakukan secara rutin dan umum. *Daily activity* atau disebut juga dengan aktivitas dasar ialah kemampuan yang dimiliki individu dalam merawat, mengurus, dan menolong diri. Pada anak tunagrahita dengan adanya keterbatasan, orang tua harus memberikan perhatian kepada anaknya agar anak dapat merawat, mengurus dan menolong dirinya sendiri.¹² Jadi, jika pengasuhan yang diberikan orang tua tidak maksimal maka perkembangan kemampuan anak akan kurang baik. Sementara itu, apabila pengasuhan yang orang tua berikan maksimal akan mempengaruhi pada perkembangan kemampuan anak. Anak mampu menjadi mandiri dan mampu untuk melakukan dan menyelesaikan aktivitas sehari-hari tanpa bergantung dan mengharap bantuan orang lain.

Dalam peneliti ini, peneliti melakukan penelitian ini di Tayem-Timur. Desa Tayem-Timur berada di Provinsi Jawa Tengah, di Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap. Penelitian ini dilakukan di Desa Tayem-Timur karena peneliti menemukan narasumber yang sesuai dengan karakteristik subjek pada penelitian ini, dan juga dapat peneliti pastikan

¹¹ Ulva Kardina Putri dan Ardisal, "Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tuna Grahita Di Bungo Pasang Painan", hal. 100.

¹² Prianggi Amelasasih dan Muhimatul Hasanah, "Pola Asuh Responsif Orang Tua Pada Anak Tunagrahita Dalam Membantu *Daily Activity*", *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022, hal. 1409.

nantinya subjek bisa memenuhi data penelitian yang dibutuhkan. Berdasarkan observasi pendahuluan bahwa di desa Tayem-Timur terdapat 8 anak dengan keterbelakangan mental atau tunagrahita. Namun, dari observasi pendahuluan yang telah dilakukan hanya terdapat tiga orang tua saja yang bersedia untuk menjadi subjek dalam penelitian ini. Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada tiga subjek, yaitu kepada tiga orang tua yang memiliki anak dengan keterbelakangan mental. Pertama ada dari pasangan suami istri bapak WA dan ibu WS yang memiliki anak bernama MF. MF dalam melakukan aktivitas sehari-hari masih sering meminta bantuan orang tuanya. Kedua, ada dari pasang suami istri bapak KH dan ibu SC yang memiliki anak bernama AH. Menurut penuturan orang tuanya dalam melakukan aktivitas sehari-hari AH masih bergantung dan membutuhkan bantuan serta pengawasan orang tua. Ketiga, dari pasangan suami istri bapak CT dan ibu RJ yang memiliki anak bernama ARR. ARR dalam melakukan aktivitas sehari-hari masih meminta bantuan dari orang tuanya. Dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda, tentu saja orang tua memiliki cara yang berbeda pula dalam memberikan pola asuh pada anak-anak mereka.

Seperti penjelasan diatas, alasan penulis melakukan penelitian ini adalah bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kecerdasan rendah berbeda dengan anak normal lainnya, dan itu menyebabkan hambatan pada masa perkembangannya, dan tantangan dengan perilaku adaptif (termasuk kesulitan dalam perawatan diri). Untuk melakukan perawatan diri anak tunagrahita membutuhkan bantuan dari keluarga khususnya orang tua, sehingga mengakibatkan anak menjadi kurang mandiri. Kemandirian anak tunagrahita merupakan kemampuan yang dimiliki anak dalam mengurus diri sendiri untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kemandirian tidak ada dengan begitu saja, melainkan ada banyak aspek yang berperan didalamnya salah satunya adalah pengasuhan orang tua. Dari keterbatasan yang dimiliki oleh anak dengan keterbelakangan mental, tentunya orang tua dalam memberikan pola asuh harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Karena tercapainya kemandirian pada anak tunagrahita dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tua.

Dengan begitu, pola asuh memiliki peran penting dan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Pola asuh yang diberikan orang tua dengan menyesuaikan pada kemampuan anak seperti pada anak tunagrahita, diharapkan dapat membentuk kemandirian pada diri anak, agar anak mampu untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, seperti melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri agar tidak bergantung pada bantuan orang lain.

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, pada penelitian ini penulis akan melakukan penelitian mendalam terkait **“Pola Asuh Orang Tua Untuk Membentuk Kemandirian Anak Tunagrahita Dalam Melakukan *Activity Of Daily Living* (ADL) Di Desa Tayem-Timur Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap”**.

B. Penegasan Istilah

1. Tunagrahita

Menurut bahasa Sanskerta Istilah tunagrahita masing-masing memiliki arti “tuna” yang berarti rugi, rusak, dan “grahita” yang berarti memahami atau mengerti. Sementara itu dalam KBBI (kamus Besar Bahasa Indonesia) tunagrahita diartikan sebagai cacat pikiran, daya tangkap yang lemah, dan keterbelakangan mental. Anak tunagrahita merupakan suatu kondisi dimana anak tersebut memiliki keterbatasan pada fungsi intelektualnya, dan itu menyebabkan anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mencapai tahap perkembangan yang optimal.¹³

Tunagrahita adalah suatu kondisi pada anak yang mempunyai keterbatasan. Keterbatasan pada anak tunagrahita yaitu dimana mereka memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak normal lainnya. Keterbatasan tersebut ditandai pada fungsi intelegensi dan ketidak mampuan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Istilah tunagrahita bukan digunakan untuk mendefinisikan anak yang memiliki penyakit, melainkan anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kelainan pada fisik, mental,

¹³ D Devita, dan D Desmayanasari, “Landasan Penyusunan Program Pembelajaran Matematika Bagi Siswa Tunagrahita Ringan”, *Journal Of Research Mathematics Education*, Vol. 4 No. 2, Tahun 2021, hal. 123.

intelektual, emosi, sikap ataupun perilakunya. Proses berpikir dan belajar pada anak tunagrahita cenderung lebih lambat dibandingkan anak lain pada umumnya.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa tunagrahita merupakan istilah lain dari keterbelakangan mental. Tunagrahita atau keterbelakangan mental adalah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan anak yang memiliki keterbatasan pada kecerdasannya. Keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita menyebabkan mereka mengalami hambatan pada masa perkembangannya. Pada anak tunagrahita dalam proses berfikir dan belajar, mereka cenderung memiliki daya tangkap yang lemah jika dibandingkan anak normal pada umumnya.

2. Pola Asuh

Pola asuh dalam KBBI masing-masing mempunyai arti “pola” yang artinya model, sistem, atau cara kerja, dan “asuh” yang artinya menjaga, memelihara, mendidik, membimbing, menolong, dan melatih. Dalam keluarga, orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam memberikan pengasuhan kepada anaknya. Ayah dan ibu adalah nama yang lebih umum digunakan dalam sehari-hari. Model atau cara yang digunakan orang tua dalam proses membesarkan anak mereka disebut sebagai pola asuh.¹⁵

Pengasuhan dapat dianggap sebagai metode atau pendekatan yang digunakan orang tua untuk mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan merawat anak-anak mereka sehingga anak dapat mencapai fase kedewasaan dan membentuk nilai-nilai yang ada di masyarakat. Pola asuh diartikan sebagai interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua memberi dukungan kepada anak dalam upaya memenuhi kebutuhan anak, serta mendidik, membimbing dan merawat anak

¹⁴ Shela Nur Rahmatika dan Nurliana cipta Apsari, “Positive Parenting; Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita”, hal. 330.

¹⁵ Eka Lenggang Dianasari dkk, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak Tunagrahita Ringan Kelas III SDLB YPPB Karimun”, *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol 01, No 02, 2022, hal. 63.

sedemikian rupa sehingga tumbuh kembang anak berkembang secara optimal sebagai hasil dari pola asuh orang tua.¹⁶

Mengingat bahwa setiap anak adalah individu, sangat bijak bagi orang tua apabila orang tua menyesuaikan pola asuh mereka dengan kebutuhan khusus anak mereka. Bagaimana orang tua membesarkan anak-anak mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan dan kemandirian mereka di masa depan.

3. Kemandirian

Kemandirian merupakan komponen dari kepribadian yang dapat digunakan untuk membedakan tindakan atau perilaku setiap individu. Sutari Imam Barnadib yang dikutip dari Komala mengartikan kemandirian sebagai kemampuan untuk bertindak atas inisiatif sendiri, mengatasi kesulitan, percaya pada kemampuan sendiri, dan mencapai tujuan tanpa bergantung pada orang lain. Definisi kemandirian menurut Kartini dan Dali dalam Komala, kemandirian yaitu dorongan untuk melakukan segala sesuatu untuk diri sendiri.¹⁷

Kemandirian adalah aspek yang sangat beragam yang berkembang pada setiap individu, tergantung dari perkembangan dan proses belajar yang dilalui oleh setiap individu.¹⁸ Menurut Hogg dan Blau yang dikutip dari Komala memaparkan kemandirian pada anak tunagrahita merupakan kemampuan untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri. seperti memakai pakaian sendiri dan mengikat tali sepatu sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain.¹⁹ Dengan demikian yang dimaksud mandiri pada anak tunagrahita adalah ia yang mampu untuk melakukan pemenuhan kebutuhan hidup secara mandiri.

¹⁶ Eka Lenggang Dianasari, dkk, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak Tunagrahita Ringan Kelas III SDLB YPPB Karimun", hal. 64.

¹⁷ Komala, "Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru", *Tunas Siliwangi*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2015, hal. 33.

¹⁸ Kustiah Sunarty, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak", *Journal Of EST*, Vol. 2, No. 3 Desember 2016, hal. 153.

¹⁹ Komala, "Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru", *Tunas Siliwangi*, hal. 32.

Seperti yang baru saja dibahas, kemandirian mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengurus dirinya sendiri, tanpa adanya mengharap bantuan orang lain. Kemandirian yang dimaksud pada anak dengan keterbelakangan mental adalah mandiri dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari. Orang tua dari anak retardasi mental diharapkan dalam memberikan pengasuhan baiknya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak, dengan tujuan untuk memaksimalkan peluang anak menjadi mandiri.

4. *Activity Of Daily Living (ADL)*

Activity of daily living merupakan aktivitas hidup sehari-hari yang wajib diterapkan pada anak tunagrahita. Salah satu kegiatannya adalah merawat diri, seperti cara melakukan mandi sendiri, menggunakan pakaian sendiri, menyisir rambut sendiri, makan sendiri dan lain sebagainya.²⁰ Akan tetapi, pada anak tunagrahita dengan keterbatasan dan hambatan yang mereka miliki, menyebabkan ia menghadapi kesulitan dalam hal merawat diri, dan menjadikann anak cenderung mengharap bantuan orang lain khususnya pada orang terdekat, seperti orang tua dan keluarga.²¹

Dari penjelasan diatas yang baru saja dibahas *Activity of daily living* adalah bagian dari aktivitas yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas sehari-hari adalah aktivitas dasar bagi setiap individu, seperti merawat diri. Namun, bagi anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan untuk mencapai kemandiriannya dalam melakukan aktivitas sehari-hari, diperlukan pola asuh yang disesuaikan dengan kemampuan anak.

²⁰ Tutik Pudjiastuti, "Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Pada Anak Tunagrahita Kelas III Melalui Kegiatan Makan Dengan Sendok Di SLB C TPA Jember", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, 2022, hal. 34. DOI 10.31537/speed.v5i2.633

²¹ Yesi Permata Sari, dkk, "Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADL (Activity Of Daily Living) pada Anak Tunagrahit", *Journal Of Nursing Education & Practice*, Vol, 02, No. 02, 2023, hal, 193.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pola asuh orang tua untuk membentuk kemandirian anak tunagrahita dalam melakukan *activity of daily living* di Desa Tayem-Timur?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pola asuh orang tua untuk membentuk kemandirian anak tunagrahita dalam melakukan *activity of daily living* di Desa Tayem-Timur.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan gambaran mengenai pola asuh bagi orang tua yang memiliki anak tunagrahita untuk membentuk kemandirian pada diri anak, agar anak mampu untuk mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasarnya atau aktivitas hidup sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua yang mempunyai anak tuagrahita

Memberi pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana orang tua memberikan pola asuh terhadap kemandirian anaknya dalam melakukan tugas sehari-hari.

b. Bagi masyarakat

Manfaat bagi masyarakat diharapkan dapat memberi pemahaman tentang pola asuh orang tua yang mempunyai anak dengan keterbelakangan mental, dengan demikian bagi masyarakat yang membacanya untuk dapat memberikan informasi kepada orang tua yang mempunyai anak tunagrahita. Bagaimana pola asuh yang diperlukan untuk anak tunagrahita agar anaknya mandiri dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari.

c. Bagi pembaca

Dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak dengan keterbelakangan mental.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dimanfaatkan atau dijadikan referensi dan sumber informasi bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya.

F. Kajian Pustaka

Buku, jurnal, artikel, tesis dan skripsi yang berhubungan dengan tema dalam penelitian ini, digunakan peneliti sebagai kajian literatur.

1. Pola Asuh Orang Tua Anak Penyandang Tunagrahita (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo)

Penelitian dari Dewi Azizatul Lutfiyah dengan judul Pola Asuh Orang Tua Anak Penyandang Tunagrahita (Studi Kasus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo). Hasil dari penelitiannya adalah di Desa Karangpatihan. Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang dipakai oleh orang tua desa karangpatih, dimana orang tua memahami kebutuhan anak dengan cara memberikan pelatihan dan bimbingan. Keterbatasan ekonomi menjadi hambatan orang tua dalam memberikan pengasuhan karena sebagian besar pekerjaan mereka adalah petani.²²

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah dalam penelitian ini subjek yang dipakai yaitu pasangan suami istri di mana mereka memiliki anak tunagrahita yang bersekolah di SLB. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada pola asuh orang tua untuk membentuk kemandirian anak tunagrahita dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

²² Dewi Azizatul Lutfiyah, "Pola Asuh Orang Tua Anak Penyandang Tunagrahita (Studi kasus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo)", *Skripsi*, Fakultas dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Juli 2018.

2. Peran Orang Tua Dalam Memandirikan Anak Tunagrahita di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo

Penelitian Siti Nurlaila tentang Peran Orang Tua Dalam Memandirikan Anak Tunagrahita di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo, menunjukkan hasil bahwa orang tua mempunyai peran dalam memberi motivasi atau dukungan dalam mengajarkan aktivitas sehari-hari dalam rumah, sekolah, dan lingkungan rumah. Kesabaran dan ketekunan sebagai kunci dalam mendidik anak agar mandiri. Orang tua berperan sebagai fasilitator atau pemenuhan fasilitas anak dalam belajar. Orang tua menyediakan fasilitas belajar seperti; tempat belajar, alat tulis, buku-buku pelajaran agar dapat memudahkan anak untuk belajar. Orang tua sebagai mediator mempunyai peran penting dalam membantu komunikasi dan membantu keterampilan anak dalam rumah. Sekolah juga dapat membantu orang tua yang mempunyai keterbatasan pengetahuan dalam membangun anak-anak mereka untuk lebih mandiri.²³

Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama membahas terkait pengasuhan orang tua untuk memandirikan anak tunagrahita. Selanjutnya pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif. Namun, terdapat juga perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dimana dalam penelitian ini membahas mengenai kemandirian anak dalam melakukan *activity of daily living*.

3. Pola Asuh Responsif Orang Tua Pada Anak Tunagrahita Dalam Membantu *Daily Activity*

Penelitian yang dilakukan oleh Prianggi Amelasasih dan Muhiatul Hasanah dengan judul Pola Asuh Responsif Orang Tua Pada Anak Tunagrahita Dalam Membantu *Daily Activity*, menunjukkan hasil bahwa pola asuh responsif yang orang tua berikan dimana orang tua

²³ Siti Nurlaila, "Peran Orang Tua Dalam Memandirikan Anak Tunagrahita di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut agama Islam Negeri Ponorogo, tahun 2022.

selalu mendampingi *daily activity* yang dilakukan oleh anaknya. Orang tua memberikan dorongan dan pujian disaat anaknya berhasil mengerjakan *daily activitynya*. Komunikasi orang tua dengan anak merupakan gambaran lain dari pola asuh responsif dimana orang tua memberi penjelasan kepada anaknya terkait benda yang dipakai pada saat melakukan *daily activity*. Dalam penelitiannya metode kualitatif adalah metode yang digunakan dengan model studi kasus²⁴

Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu membahas tentang pola asuh orang tua yang membantu anak tunagrahita untuk bisa melakukan *daily activitynya*. Terdapat pula perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya pola asuh yang dipakai adalah pola asuh responsif sedangkan dalam penelitian ini tidak memfokuskan dengan pola asuh satu saja. Kemudian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan.

4. Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro

Penelitian yang dilakukan oleh abd. Hafid, Indah Fajrotuzz Zahro dan Devi Anjar Kasasih dengan judul Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro, menunjukkan hasil terdapat pengaruh bimbingan kemandirian. Untuk melakukan bimbingan tersebut dilakukan melalui beberapa tahap. Tahapan-tahapan tersebut meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan tahap tindak lanjut. Adanya layanan bimbingan kemandirian melalui pendekatan behavioral berpengaruh pada anak tunagrahita dimana mereka lebih dapat mandiri ini dibuktikan oleh pernyataan orang tua dari anak

²⁴ Prianggi Amelasasih dan Muhimatul Hasanah, "Pola Asuh Responsif Orang Tua Pada Anak Tunagrahita Dalam Membantu *Daily Activity*", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022.

tunagrahita tersebut. Anak dapat melakukan sesuatu setelah mendapatkan bimbingan.²⁵

Dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat persamaan yaitu, membahas tentang kemandirian pada anak tunagrahita. namun terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dimana dalam penelitian ini fokus kemandirian pada anak tunagrahita adalah dalam melakukan *daily activity*. Selanjutnya penelitian ini juga memperlihatkan pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya.

5. Teknik *Shaping* Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan ADL (Activity Daily living) Menggosok Gigi Pada Anak Dengan Tunagrahita

Penelitian dari Fika Nur Indriasari dengan judul Teknik *Shaping* Sebagai upaya Peningkatan Kemampuan ADL (Activity Daily living) Menggosok Gigi Pada Anak Dengan Tunagrahita, hasil penelitiannya menunjukkan ada 64% anak yang terlibat dan dapat melakukan sikat gigi dengan sendiri setelah dilakukan percobaan sebanyak 3 kali. Metode yang dipakai yaitu ceramah dan simulasi serta memakai video edukasi cara menggosok gigi. Selain itu, dibutuhkan juga dukungan dari guru dan orang tua untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita.²⁶

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu dalam penelitian ini subjek yang terlibat adalah 3 pasang orang tua yang memiliki anak tunagrahita. Kemudian penelitian ini membahas mengenai pola asuh orang tua terhadap anak tunagrahita, dan juga membahas terkait kemandirian dalam melakukan *activity of daily living*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas

²⁵ Abd. Hafid, dkk. Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro. *Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 14 (1) Maret 2023.

²⁶ Fika Nur Indriasari, Teknik *Shaping* Sebagai upaya Peningkatan Kemampuan ADL (Activity Daily living) Menggosok Gigi Pada Anak Dengan Tunagrahita, *Jurnal Bakti Masyarakat*, Vol. 29, No. 2 April-Juni 2023.

kemandirian ADL dalam melakukan gosok gigi menggunakan teknik *shaping*.

G. Sistematika pembahasan

Teks penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan pedoman berikut:

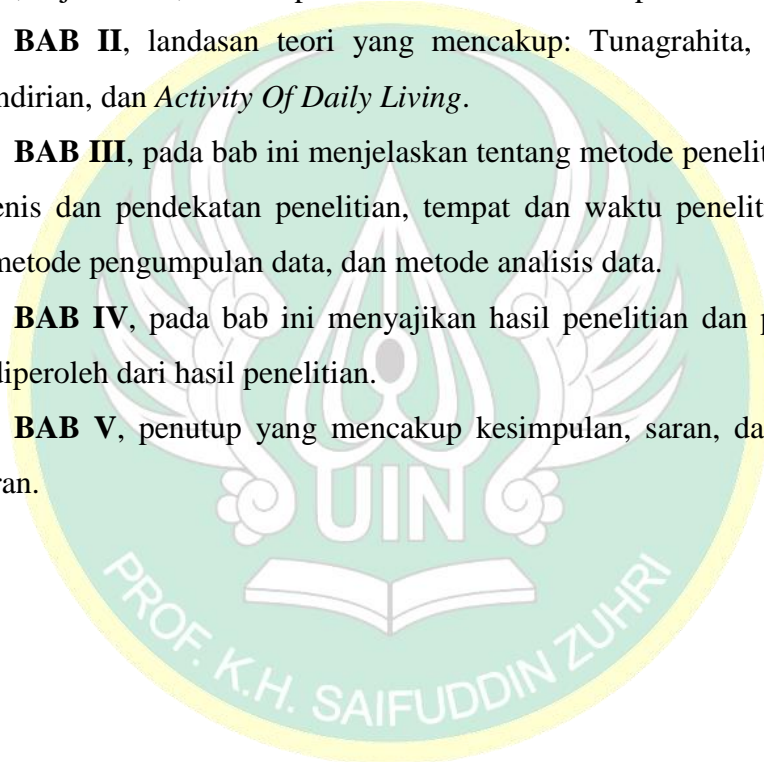
BAB I, pendahuluan yang mencakup: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II, landasan teori yang mencakup: Tunagrahita, Pola Asuh, Kemandirian, dan *Activity Of Daily Living*.

BAB III, pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitiannya, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV, pada bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari hasil penelitian.

BAB V, penutup yang mencakup kesimpulan, saran, dan lampiran-lampiran.



BAB II

LANDASAN TEORI

Pada BAB ini, peneliti akan menguraikan teori dan memperjelas konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu mengenai pola asuh orang tua untuk membentuk kemandirian pada anak tunagrahita dalam melakukan activity of daily living (ADL) di Desa Tayem-Timur Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap.

A. Tunagrahita

1. Pengertian Tunagrahita

Menurut Kosasih yang dikutip dari Nurul Fatonah dan Dini Rusmiati, tunagrahita merupakan suatu kondisi yang terjadi pada anak yang mempunyai kecerdasan rendah. Keadaan tersebut ditandai dengan keterbatasan pada fungsi intelegensi dan juga ketidakcakapan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Keterbelakangan mental merupakan istilah lain dari tunagrahita. Keterbelakangan mental diakibatkan karena adanya keterbatasan pada daya ingat atau keterbatasan kecerdasan pada daya pikir. Hal tersebut, menyebabkan anak tunagrahita sulit untuk mengenyam pendidikan di sekolah umum.²⁷

Retardasi mental yang artinya keterbelakangan mental atau sering disebut dengan tunagrahita termasuk kategori anak berkebutuhan khusus. Anak tunagrahita adalah mereka yang mempunyai kapasitas intelektual yang lebih rendah dari anak-anak normal lainnya. Orang yang mengalami retardasi mental dapat mengenyam pendidikan khusus di sekolah yang disebut SLB (Sekolah Luar Biasa). Cacat mental disertai dengan cacat fisik pada anak retardasi mental dikenal sebagai "kecacatan ganda". Sebagai contoh cacat intelektual yang dialami dapat disertai dengan gangguan pada penglihatan (tunanetra atau buta) dan dapat juga disertai

²⁷ Nurul Fatonah dan Dini Rusmiati, "Metode Guru Dalam Memberikan Pelayanan Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di MIS Al Mahdiyin Kadungoro Garut", *Jurnal PGSD UNIGA*, 1 (2), 2022, hal. 2.

oleh gangguan pendengaran (tunarungu atau tuli). Anak-anak dengan disabilitas mental ringan seringkali tidak memiliki gangguan fisik yang nyata. Pada anak tunagrahita ringan masalah yang mereka miliki lebih kepada kemampuan intelektual, dimana anak tunagrahita memiliki daya tangkap yang kurang baik.²⁸

Tunagrahita merupakan anak yang mempunyai keterbatasan intelektual, fisik, emosi, dan sosialnya. Perawatan khusus diperlukan untuk anak-anak dengan keterbelakangan mental agar anak dapat mencapai potensi penuh mereka. Menurut para ahli, penjelasan yang dikembangkan oleh Grossman yang dikutip dari Dinie Ratri Desiningrum, yang digunakan oleh AAMD (*American Association on Mental Deficiency*), yang paling sering digunakan dan menjadi rujukan utama yaitu: keterbelakangan mental ditandai dengan gangguan fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata serta kurangnya perilaku adaptif yang terjadi selama masa perkembangan.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa tunagrahita merupakan istilah lain dari keterbelakangan mental. Tunagrahita atau keterbelakangan mental adalah istilah yang digunakan untuk mendefinisikan anak yang memiliki keterbatasan pada kecerdasannya. Keterbatasan yang dimiliki anak tunagrahita menyebabkan mereka mengalami hambatan pada masa perkembangannya. Pada anak tunagrahita dalam proses berfikir dan belajar, mereka cenderung memiliki daya tangkap yang lemah jika dibandingkan anak normal pada umumnya.

2. Ciri-ciri Tunagrahita

Ada beberapa ciri-ciri anak tunagrahita diantaranya:³⁰

- a. Memiliki kemampuan yang relatif rendah untuk belajar.
- b. Dalam mengurus diri anak tunagrahita membutuhkan bantuan

²⁸ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ruko Jambusari 7A, 2016), hal. 16.

²⁹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 16.

³⁰ Indah Fajrootuz Zahro, "Pengaruh Bina Diri Untuk meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro", *Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, Volume 9(2) Septemberr 2018, hal. 22-23.

- c. Mengalami kesulitan menjaga pikiran pada satu hal (mengalami kesulitan untuk fokus)
- d. Anak-anak dengan berbagai tingkat keterbelakangan mental memiliki pola pertumbuhan dan dorongan emosional yang berbeda-beda.
- e. Secara umum, struktur dan organisme pada anak tunagrahita lebih rendah.

3. Karakteristik Tunagrahita

Terdapat empat karakteristik pada anak tunagrahita diantaranya:³¹

a. Mampu Didik

Istilah mampu didik adalah sebutan yang sering digunakan dalam mengelompokkan tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan masih dapat di didik pembelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Jika mereka mendapatkan program pendidikan yang tepat maka mereka mampu lulus sekolah dasar, karena anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan maksimal sebanding dengan anak umur 12 tahun atau anak SD kelas 6.

b. Mampu Latih

Seorang anak tunagrahita yang disertai dengan kelainan fisik baik sensorik ataupun motorik dianggap "mampu latih". Anak tunagrahita yang termasuk kedalam karakteristik mampu latih kemampuan secara akademis tidak dapat mengikuti pelajaran walau dengan cara yang sederhana.

c. Perlu Rawat

Anak-anak yang telah mencapai tahap keterbelakangan mental yang membutuhkan perawatan disebut sebagai "idiot" dalam istilah medis. IQ pada anak tunagrahita yang perlu rawat di bawah 25, sehingga sulit untuk mengajari mereka keterampilan baru.

4. Faktor Penyebab Tunagrahita

Ada beberapa faktor penyebab anak tunagrahita diantaranya:³²

³¹ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 17-18.

³² Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 19-20.

a. Faktor Keturunan

1. Jumlah dan bentuknya dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelainan kromosom. Menurut bentuknya, mungkin cacat yang mengakibatkan penghapusan kromosom (kegagalan meiosis), di mana sepasang sel tidak membelah, mengakibatkan kekurangan kromosom di salah satu sel, duplikasi, di mana kromosom tidak terpisah secara mandiri, dan translokasi, yaitu adanya kromosom yang rusak dan sebuah fragmen menempel pada kromosom lain.
2. Kelainan gen terjadi selama imunitasi, namun terkadang tidak terdeteksi pada tingkat genotipe.

b. Gangguan Metabolisme dan Gizi

Nutrisi dan metabolisme memainkan peran penting dalam bagaimana orang berkembang, terutama dalam bagaimana otak mereka berkembang. Individu dapat mengembangkan penyakit fisik dan mental sebagai akibat dari disfungsi metabolisme dan asupan nutrisi yang tidak memadai.

c. Infeksi dan Keracunan

Penyakit yang diderita saat janin masih dalam kandungan menyebabkan infeksi dan keracunan. Penyakit yang dipertimbangkan termasuk penyakit jantung bawaan, sifilis bawaan, sindrom kehamilan beracun, dan rubella penyebab keterbelakangan mental.

d. Trauma dan Zat Radioaktif

Keterbelakangan mental dapat disebabkan oleh trauma, terutama pada otak saat lahir atau paparan radiasi radioaktif saat hamil. Trauma saat lahir biasanya disebabkan oleh persalinan yang menantang yang membutuhkan bantuan. Mikrosefali cacat mental dapat disebabkan oleh pencahayaan yang tidak akurat atau radiasi sinar-X saat bayi masih dalam kandungan

e. Masalah pada kelahiran

Masalah terkait kelahiran dapat mencakup hipoksia yang terverifikasi pada saat persalinan, dalam hal ini bayi akan mengalami kerusakan

otak, kejang, dan sesak napas. Trauma mekanis juga dapat mengakibatkan kerusakan, terutama dengan persalinan yang sulit.

f. Faktor Lingkungan

Keterbelakangan mental diduga disebabkan oleh berbagai variabel lingkungan. Salah satu kesimpulan yang dicapai oleh Patton & Polloway bahwa salah satu penyebab retardasi mental adalah berbagai pengalaman buruk atau kegagalan dalam interaksi yang terjadi pada masa perkembangan. Masalah perkembangan sering berkorelasi dengan latar belakang pendidikan orang tua. Salah satu penyebab kondisi ini adalah kurangnya pemahaman orang tua tentang nilai pendidikan dini dan kurangnya pengetahuan tentang bagaimana memberikan lingkungan yang merangsang bagi anak selama tumbuh kembangnya.

5. Pencegahan Tunagrahita

Dengan berbagai penyebab tunagrahita yang ditemukan, maka ada berbagai cara pencegahannya, antara lain.³³

- a. penyuluhan generik. Tujuan dari penyuluhan generik adalah untuk menyebarkan berbagai fakta tentang masalah genetik. Penyuluhan ini dapat diberikan secara langsung melalui posyandu dan klinik, maupun melalui media cetak dan elektronik.
- b. Diagnostik prenatal adalah upaya untuk memantau kehamilan agar dapat ditemukan secara dini dan mencegah kelainan janin
- c. Imunisasi. Imunisasi aman untuk digunakan pada anak kecil dan wanita hamil. Penyakit yang mengganggu tumbuh kembang anak atau bayi dapat dihindari dengan vaksinasi.
- d. Tes darah, dilakukan pada pasangan yang bertunangan untuk mengesampingkan kemungkinan menularkan benih kelainan.
- e. Dengan menggunakan program KB, suami istri dapat menjadwalkan kehamilan dan membangun keluarga yang bahagia dan sehat.

³³ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 20.

- f. Tindakan operasi, yang diperlukan dalam kasus persalinan berisiko tinggi, seperti yang melibatkan anoksia dan trauma pada orang tua.
- g. Sanitas lingkungan, bertujuan untuk menghasilkan suasana yang sehat bebas dari segala sesuatu yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak atau bayi.
- h. Menjaga kesehatan, terutama bagi ibu hamil, meliputi pemeriksaan rutin, pemberian vitamin dan nutrisi, serta menghindari radiasi.
- i. Orang tua harus terlibat dalam intervensi dini untuk mendukung pertumbuhan anak mereka.

B. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola asuh masing-masing memiliki arti “Pola” yang artinya corak, model, sistem dan cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap, dan “asuh” yang artinya merawat, menjaga, mendidik, membimbing, melatih dan memimpin. Lebih tepatnya, pola asuh orang tua yaitu keseluruhan dari hubungan atau interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak. Bagaimana orang tua dalam membimbing, menstimulus tingkah laku, mengajarkan pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua dengan tujuan terbentuknya kepribadian yang utama, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang dengan sehat dan optimal.³⁴

Menurut Khon Mu'tadin yang dikutip dari A. Dan Kia, & Erna Murniati, menjelaskan pola asuh merupakan interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak selama melakukan aktivitas pengasuhan. Pola asuh tersebut meliputi bagaimana orang tua dalam mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindungi anak. Dengan tujuan agar anak dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Pola asuh menurut Singgih D

³⁴ Hendri, “Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak”, hal. 61.

Gunarsa merupakan gambaran yang digunakan orang tua dalam mengasuh, merawat dan menjaga serta mendidik anak-anaknya.³⁵

Pola asuh merupakan hubungan yang berkembang antara orang tua dan anak, atau bisa juga disebut sebagai interaksi. Pola asuh adalah cara yang digunakan orang tua dalam mengajari anak mereka perilaku yang baik, bagaimana cara orang tua menanggapi perilaku buruk anak mereka, dan bagaimana cara mereka dalam memberi hak anak dan perhatian serta tanggapan terhadap anak. Pola asuh yang didapat oleh anak adalah pola interaksi antara mereka dengan orang tuanya yang tidak hanya mencakup dalam memenuhi kebutuhannya secara fisik seperti makanan dan minum, rasa aman dan kasih sayang, tetapi juga penanaman nilai-nilai sosial yang memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan agar anak mampu hidup selaras dengan masyarakat.³⁶

Kemudian Sam Vakmin, Ph. D mendefenisikan pola asuh yaitu suatu hubungan interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak sebagai bentuk dari kepedulian orang tua pada anaknya. Euis juga memaparkan pola asuh sebagai keseluruhan interaksi yang mendalam, dimana orang tua memberikan bimbingan kepada anak mereka dengan tujuan agar anak dapat memiliki kecakapan hidup.³⁷

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan pola asuh orang tua yaitu semua interaksi yang terjadi diantara orang tua dan anak sebagai bentuk tanggung jawab orang tua. Pola asuh orang tua mencakup bagaimana orang tua dalam merawat membimbing, dan melatih, serta menstimulus tingkah laku, mengajarkan pengetahuan dan nilai-nilai yang benar. Tujuan dari pola asuh yang orang tua berikan yaitu untuk membentuk kepribadian

³⁵ A. Dan Kia, & Erni Murniati, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak ", *Jurnal Dinamika pendidikan*, Vol. 13, No. 3, November 2020, hal. 269. DOI: 10.33541/jdp.v12i3.1295

³⁶ Agustina N De Fretes, "Pola Asuh Orang Tua Siswa Tuna Grahita Ringan Berperilaku Agresif Di SLB Leleani 1 Kota Ambon", *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 1 (2), 2016, hal. 2-3.

³⁷ A. Dan Kia, & Erni Murniati, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak ", hal. 269.

anak yang mandiri dan memiliki kecakapan dalam hidup. Agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

2. Definisi Orang Tua

Disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), orang tua memiliki arti ayah dan ibu. Sedangkan menurut Miami yang dikutip dari Hendri “orang tua yaitu laki-laki dan perempuan yang terikat pada status perkawinan dan yang sudah siap untuk mengemban tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anaknya nanti yang dilahirkan. Seperti pernyataan Hery Noer Ali dalam Hendri mendefinisikan orang tua sebagai orang dewasa pertama yang mengemban tanggung jawab pendidikan, karena pada masa awalnya anak-anak berada ditengah-tengah orang tua, dan juga dari orang tualah pertama kali anak mendapat dan mengenal pendidikan.³⁸

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan ayah dan ibu dimana mereka terikat pada suatu hubungan pernikahan. Di dalam hubungan pernikahan itulah orang tua sudah siap untuk mengemban tanggung jawab bagi anak-anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawan dalam memberikan pendidikan untuk anak mereka. Orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan karena sejak masa awal anak berada bersama dengan orang tua, serta pertama kalilah anak akan mendapatkan pendidikan dari orang tuanya.

3. Sikap Orang Tua Dalam Mengasuh

Terdapat beberapa sikap orang tua yang khusus dalam mengasuh anak menurut Elizabet B yang dikutip dari A. Dan Kia, Erni Murniati sebagai berikut:

- a. Melindungi anak berlebihan
- b. Serba membolehkan
- c. Memanjakan
- d. Penolakan

³⁸ Hendri, “Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak”, *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol. 2, No. 2 Juli-Desember 2019, hal. 60.

- e. Penerimaan
- f. Dominasi
- g. Tunduk pada anak
- h. mengistimewakan
- i. Ambisi orang tua

4. Macam-macam Pola Asuh

Terdapat tiga macam pola asuh yang disebutkan oleh Hurlock yang dikutip dari Rabiatul Adawiah diantaranya yaitu:³⁹

a. Pola Asuh Permissif

Istiah pola asuh permissif mengacu pada cara pengasuhan dimana orang tua memberi kebebasan pada anaknya. Pola asuh permissif tidak menerapkan adanya peraturan atau bahkan pengawasan yang kuat dari orang tua, sehingga menyebabkan kurangnya kontrol dan tuntutan pada anak. Pada pola asuh permissif anak diberikan kebebasan penuh, mereka bebas bertindak sesuka hati dan mengambil keputusan sendiri tanpa campur tangan orang tua. Gaya pengasuhan permissif ditandai dengan kurangnya pengawasan dan kontrol dari orang tua atas tindakan anak-anaknya, kurang komunikasi, orang tua hanya memberikan fasilitas saja. Pendekatan pengasuhan seperti ini tidak membimbing kedewasaan seorang anak sebagai seorang individu, membuatnya lebih mudah mendapatkan masalah jika harus dihadapkan dengan norma-norma yang ada lingkungan mereka. Pengasuhan permissif terkadang disebut sebagai pola asuh pengabaian atau penelantaran karena orang tua lebih mengutamakan kepentingan sendiri, mengabaikan perkembangan kepribadian anak, tidak menyadari kegiatan sehari-hari anak. Anak yang dibesarkan dengan cara pola asuh permissif biasanya tidak

³⁹ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan ANAK (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)". *Jurnal pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 7, No.1. 2017, hal. 35-36.

mematuhi norma-norma perilaku yang telah ditetapkan. Namun, ketika anak mampu menggunakan tanggung jawabnya, maka anak mampu menjadi individu yang mandiri, kreatif serta memiliki kesadaran diri.

Ciri-ciri dari pola asuh permissif diantaranya:⁴⁰

- 1) Kebebasan sepenuhnya diberikan oleh orang tua kepada anaknya
- 2) Orang tua tidak menuntuk anak untuk belajar bertanggung jawab
- 3) Orang tua memberikan anak hak yang sama dengan orang dewasa, kebebasan sepenuhnya orang tua berikan untuk mengatur diri sendiri, aturan dan kontrol diri pada anak tidak banyak orang tua lakukan.

b. Pola Asuh Otoriter

Ketika orang tua memberikan pengasuhan dengan cara otoriter, mereka menetapkan peraturan yang memang harus dipatuhi oleh anak. Tidak ada ruang untuk negosiasi atau diskusi. Jika anak tidak patuh akan mendapatkan konsekuensi dan ancaman. Pola asuh otoriter menurut Gunarsa adalah pola asuh dimana orang tua memberlakukan larangan dan batasan yang harus dipatuhi. Pengasuhan otoriter ini dapat mengakibatkan anak kehilangan kebebasan mereka. Kurangnya rasa inisiatif dan aktivitas pada diri anak, serta membuat anak kurang percaya diri pada bakat sendiri. Sejalan dengan pendapat Hurlock, Dariyo orang tua yang memberikan pola asuh otoriter mengakibatkan anak cenderung mempunyai disiplin dan kepatuhan yang semu.

Terdapat ciri-ciri pola asuh otoriter menurut Muallifah dalam Mohammad Adnan sebagai berikut:⁴¹

- 1) Orang tua memaksa anak untuk patuh dengan peraturan yang dibuat.
- 2) Cenderung mengekang tingkah laku, sikap dan keinginan anak.

⁴⁰ Mohammad Adnan, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Stui keIslaman*, Vol. 4, No. 1, Juni 2018, hal. 73.

⁴¹ Mohammad Adnan, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam", hal. 71.

- 3) Orang tua tidak mendukung anak untuk mandiri.
- 4) Pujian jarang orang tua berikan ketika anaknya mendapat prestasi.
- 5) Orang tua sangat membatasi hak anak.

c. Pola Asuh Demokratis

Gunarsa mengatakan orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis lebih memperlihatkan dan menghargai kebebasan anak, memberikan bimbingan dengan penuh pengertian. Jika keinginan anak dan sudut pandang anak bertentangan, orang tua memberikan penjelasan yang masuk akal dan objektif. Pada saat mereka mencapai usia dewasa, anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis mereka mampu untuk berperilaku sesuai norma yang ada. Meskipun gaya pengasuhan ini memiliki sejumlah aspek positif, ada juga dampak negatifnya dimana anak menjadi lebih bergantung pada persetujuan orang tua dalam mengambil keputusan.

Menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal dalam A. Dan Kia, & Erni Murniati terdapat ciri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut:⁴²

- 1) Orang tua membuat aturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak.
- 2) Orang tua mengajarkan anak tentang perbuatan baik agar dipertahankan dan perbuatan buruk ditinggalkan.
- 3) Bimbingan diberikan orang tua dengan penuh pengertian.
- 4) Keharmonisan di dalam keluarga dapat diciptakan
- 5) Orang tua dapat menciptakan suasana komunikatif dengan anak dan sesama keluarga.

Dalam lingkungan masyarakat kenyataannya orang tua menerapkan ketiga pola asuh tersebut untuk membimbing, mendidik dan mengarahkan anak. Sehingga, secara tidak langsung tidak ada tipe pola asuh yang murni diterapkan didalam keluarga, akan tetapi orang tua

⁴² A. Dan Kia, & Erni Murniati, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak", hal. 272-273.

cenderung memakai keiga macam-macam pola asuh tersebut. Sesuai dengan pendapat dari Daryo yang mengatakan pola asuh yang digunakan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, yang mana orang tua memakai pola asuh secara fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi yang ada.

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi cara orang tua dalam mengasuh anak-anaknya diantaranya:⁴³

a. Kepribadian Orang Tua

Karakteristik pada setiap individu tentu berbeda seperti pada tingkat kekuatan, kesabaran, kecerdasan, sikapnya serta kematangannya, dan itu dapat mempengaruhi pada kemampuan orang tua dalam memberikan perannya sebagai orang tua pada pertumbuhan anak-anaknya.

b. Keyakinan. Keyakinan yang orang tua miliki akan berpengaruh pada nilai serta tingkah laku orang tua dalam memberi pengasuhan kepada anak mereka.

c. Pola asuh yang diterima oleh orang tua. Orang tua akan menggunakan gaya pengasuhan yang sama seperti apa yang orang tua mereka dulu berikan jika dirasa orang tuanya berhasil dalam menerapkan pola asuhnya. Sebaliknya jika pengasuhan yang diberikan oleh orang tuanya kurang tepat, maka orang tua akan menggunakan pendekatan pengasuhan yang lain.

d. Penyesuaian dengan cara dipengaruhi oleh kelompok. Orang tua baru atau orang tua yang baru memiliki anak dan minim akan pengalaman cenderung lebih mudah untuk dipengaruhi oleh anggota lain seperti, keluarga besar dan lingkungan. Karena dianggap memiliki cara terbaik dalam mendidik anak.

⁴³ Mohammad Adnan, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam", hal. 73-75.

- e. Umur orang tua. Pola asuh antara orang tua muda dan orang tua yang sudah berusia tua cenderung berbeda. Dimana orang tua muda cenderung lebih demokratis dan *permissive*.
- f. Pendidikan orang tua. Orang tua yang berpendidikan tinggi dan mengikuti pelatihan cara merawat anak cenderung menggunakan cara pengasuhan *authoritative*.
- g. Jenis kelamin. Umumnya didalam keluarga ibu adalah orang yang lebih memahami anak dan cenderung kurang otoriter jika dibandingkan dengan ayah.
- h. Status sosial ekonomi. Orang tua dengan status sosial ekonomi menengah dan rendah cenderung lebih keras jika dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.
- i. Konsep terhadap peran orang tua dewasa. Ketika orang tua masih mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang memegang konsep modern.
- j. Jenis kelamin anak. Pada umumnya orang tua akan lebih keras terhadap anak perempuannya dibandingkan dengan anak laki-lakinya.
- k. Usia anak. Tugas pengasuhan dan harapan orang tua dipengaruhi oleh usia anak.
- l. Temperamen. Temperamen seorang anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan orang tua.
- m. Kemampuan anak. Perlakuan berbeda akan diberikan oleh orang tua kepada anak yang memiliki bakat dengan anak yang mempunyai permasalahan perkembangan.
- n. Situasi. Pola asuh *authoritative* kemungkinan akan orang tua berikan kepada anak yang menentang dan berperilaku agresif. Namun sebaliknya, jika anak memiliki rasa takut dan kecemasan biasanya orang tua tidak memberikan hukuman.

C. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Menurut Maria Montessori dikutip dari Khulusinniyah & Zahrotul Masrurah, mengatakan kemandirian merupakan kemampuan yang dimiliki oleh anak yang mana anak tersebut dapat melakukan segala sesuatunya secara mandiri.⁴⁴ Kemandirian juga diartikan sebagai suatu sikap yang ditandai dengan rasa percaya diri dan terlepas dari ketergantungan pada orang lain. Sangat penting bagi orang tua untuk mengembangkan kemandirian pada anak sejak usia dini. Karena ketika anak dapat mandiri, anak akan mampu dan terbiasa melakukan aktivitas hidupnya sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.⁴⁵

Kemandirian berasal dari kata “diri” yang kemudian mendapat imbuhan dan membentuk kata sifat. Anak yang mandiri dalam bahasa sehari-hari sering dikaitkan dengan anak yang mampu makan sendiri atau pun mandi sendiri, sedangkan anak yang tidak mandiri adalah anak yang kegiatan atau aktivitasnya membutuhkan bantuan orang lain. Sementara itu, menurut banyak ahli mereka berpendapat bahwa kemandirian adalah suatu kemampuan individu untuk melakukan segala sesuatu miliknya sendiri, mampu mengatasi kendala, dan mempunyai kepercayaan diri serta mampu untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri tanpa mengharap bantuan dari orang lain. Kemandirian berkaitan dengan tugas dan kemampuan individu dalam mengerjakan sesuatu, bagaimana dalam mencapai sesuatu.⁴⁶

Ada beberapa pendekatan yang diambil untuk membantu anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental dalam mencapai tingkat kemandirian yang sesuai dengan potensi mereka diantaranya adalah; mengembangkan rasa percaya diri, rasa tanggung jawab, kemampuan

⁴⁴ Khulusinniyah dan Zahrotul Masrurah, “Implementasi Metode Montessori Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Di RA Miftahul Ulum Manggis Jember”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 2, April 2021, hal. 48.

⁴⁵ Aulia Fadhlia, *Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita*, (Yogyakarta: RELASI INTI MEDIA, 2020), hal. 62.

⁴⁶ Aulia Fadhlia, *Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita*, hal. 64.

untuk membuat keputusan dan pilihan secara mandiri, serta kemampuan mengendalikan emosi. Ada juga ciri-ciri kemandirian pada anak tunagrahita ringan diantaranya memiliki kemampuan untuk mempelajari keterampilan perawatan diri, beberapa sistem motorik masih terganggu, dapat belajar menghitung serta mengetahui jenis-jenis warna dan juga mampu membaca beberapa suku kata. Konsep kemandirian pada anak tunagrahita mengacu pada harapan agar anak tersebut dapat merawat dirinya sendiri dan mampu untuk bertanggung jawab.⁴⁷

Pada dasarnya kemandirian penting bagi setiap individu. Penting bagi orang tua untuk membentuk kemandirian pada anak sejak usia dini. Karena dengan adanya kemandirian yang dimiliki anak akan memudahkan mereka dalam melakukan segala aktivitas. Selain itu, membuat individu tidak bergantung pada bantuan orang lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi kemandirian

Ada beberapa faktor yang mempunyai dampak pada kemampuan seseorang untuk hidup mandiri.⁴⁸

a. Gen atau keturunan orang tua

Kemandirian yang ada pada anak dapat tumbuh karena turunan dari sifat mandiri yang orang tua punyai. Tetapi, terdapat pertentangan bahwa ada yang mengatakan sifat mandiri bukan karena adanya turunan dari orang tua, namun kemandirian ada karena pola asuh yang orang berikan ke anak.

b. Pola asuh orang tua

Perhatian penuh sangat dibutuhkan oleh anak tunagrahita dengan tujuan agar anak dapat berkembang dengan baik. Ada beberapa hal yang dapat orang tua lakukan seperti:

- 1) Tes kemampuan dilakukan untuk mencari tahu kemampuan kecerdasan yang dimiliki anak, sehingga pendidikan yang sesuai dapat orang tua berikan ke anak.

⁴⁷ Puji Astuti, "Dukungan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita sedang", *Psikoborneo*, Vol. 6, No. 1, 2018: hal. 124-131.

⁴⁸ Aulia Fadhli, *Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita*, hal 67-71.

- 2) Jika kemampuan fisik, kontrol diri, dan toilet training anak berkembang dengan baik, maka anak dapat bermain dengan anak-anak lainnya.
- 3) Sekolahkan anak ke SLB guna memberikan anak kesempatan bersekolah sesuai dengan kemampuannya. Tujuannya agar anak terlatih untuk bekerja sama, mengenal etika, dan sopan santun dalam hidupnya.
- 4) Orang tua melakukan konsultasi dengan dokter, traps maupun psikolog.

Dalam mengajarkan kemandirian pada anak orang tua perlu:

- 1) Memberi kesempatan anak untuk dapat mengerjakan aktivitas sehari-hari dan baiknya orang tua memperlihatkan sikap positif dalam membantu anak melakukan kegiatannya.
- 2) Memberi kesempatan anak untuk dapat mengerjakan hal-hal kecil.
- 3) Menghargai hal-hal yang anak kerjakan.
- 4) Mengajarkan anak dengan cara memberi contoh dapat juga melalui metode audio-visual.

3. Indikator kemandirian

Terdapat tujuh indikator kemandirian menurut para ahli diantaranya:⁴⁹

- a. Kemampuan fisik
- b. Memiliki rasa percaya diri
- c. Mampu untuk bertanggung jawab
- d. Disiplin
- e. Pandai bergaul
- f. Memiliki sikap saling berbagi
- g. Mampun dalam mengendalikan emosi

⁴⁹ Komala, Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru, *Tunas Siliwangi*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2015, hal. 40.

4. Aspek-aspek Kemandirian

Ada empat aspek kemandirian diantaranya:⁵⁰

- a. Kemandirian emosional Kemampuan untuk mengelola perasaan sendiri tanpa memenuhi perasaan orang lain merupakan inti dari kemandirian emosional.
- b. Mandiri secara ekonomi berarti mandiri dalam mengelola ekonominya sendiri.
- c. Kecakapan dalam berpikir sendiri dan mencari solusi dalam mengatasi kesulitan atau masalah merupakan inti dari kemandirian intelektual.
- d. Mandiri secara sosial berarti mampu berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungannya.

5. Tingkat Kemandirian

Pada umumnya ada tiga tingkat kemandirian diantaranya:

a. Mandiri

Mandiri yang artinya dimana anak atau Individu mampu untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan naluri dan juga kebutuhan fisik. Dilakukan oleh diri sendiri dengan cara tanggung jawab dan tanpa mengharap bantuan dari orang lain.

b. Ketergantungan Ringan

- 1) Kebersihan diri, mandi, mengganti baju dilakukan secara mandiri
- 2) Melakukan makan dan minum sendiri
- 3) Melakukan aktivitas dengan diawasi
- 4) Kondisi psikologi stabil

c. Ketergantungan Sedang

- 1) Dalam melakukan kebersihan diri masih memerlukan bantuan
- 2) Dalam melakukan makan dan minum masih memerlukan bantuan
- 3) Dalam melakukan aktivitasnya masih memerlukan bantuan namun tidak keseluruhan

⁵⁰ Indah Fajrootuz Zahro, "Pengaruh Bina Diri Untuk meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDL", hal. 22.

d. Ketergantungan Berat

Ketergantungan berat disini diartikan dengan semua kebutuhan anak masih membutuhkan bantuan.

6. Membentuk Kemandirian

Membentuk kemandirian pada anak dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya yaitu:⁵¹

a. Rasa Percaya Diri

Terbentuknya rasa percaya diri pada anak adalah ketika anak diberikan kepercayaan untuk dapat melaksanakan suatu hal yang mereka mampu untuk dikerjakan sendiri. Sementara itu, rasa percaya diri pada anak akan terhambat oleh ketakutan atau kekhawatiran orang tua. Ketakutan atau kekhawatiran tersebut menyebabkan orang tua cenderung untuk mengambil alih pekerjaan yang sebenarnya anak tersebut mampu untuk melakukannya sendiri.

b. Kebiasaan

Membentuk kebiasaan pada anak merupakan salah satu peranan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Ketika orang tua terbiasa memanjakan dan melayani anaknya, mereka akan menjadi individu yang ketergantungan pada orang lain. Sebaliknya, jika anak sudah dibiasakan untuk mandiri dengan tetap dalam pengawasan orang tua itu dapat meningkatkan anak menjadi pribadi yang mandiri.

c. Disiplin

Disiplin memiliki hubungan yang erat dengan kemandirian. Sebelum anak mendisiplinkan diri sendiri, orang tua terlebih dahulu harus mendisiplinkan anak. orang tua memberikan pengawasan, bimbingan dan tanggung jawab merupakan Ketentuan utama dalam mendisiplinkan anak.

d. Membangun Komunikas Anak Dengan Tuhan

Bijaksannya orang tua yaitu ketika bisa mendidik anaknya dalam kehidupan religius. Karena pada suatu keadaan ketika orang tua jauh

⁵¹ Aulia Fadhli, *Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita*, hal. 65-67.

dari anak atau pada saat seorang anak yang diharuskan mampu untuk menjawab perubahan sendiri dalam kehidupannya yang tak bisa langsung diatasi, mereka akan mendapatkan rasa damai pada hubungan spiritual yang kuat.

e. Latihan

Anak akan merasakan kenyamanan dengan diri sendiri ketika orang tua melatih tanggung jawab, dan disiplin dalam lingkup kehidupan. Membiarkan anak melakukan aktivitas sebagai tanggung jawab didalam rumah.

f. Melatih Anak Untuk Mengambil Keputusan

Melatih anak untuk mengambil kepastian atau keputusan tentang hal tertentu dalam hidup dan melatih sikap menghadapi kekecewaan dan penolakan. Penolakan terjadi biasanya akibat dari keputusan.

g. Jangan Memindahkan kecemasan Dan Rasa Bersalah

Orang tua yang baik tidak akan memindahkan kecemasan dan rasa beralah dengan cara menghalangi anak untuk bersosialisasi. Ketakutan yang berlebihan terkadang membuat orang tua menjadi berlebihan dalam memberikan fasilitas perlindungan pada anak yang membuat anak menjadi cemas.

D. Activity Of Daily Living (ADL)

1. Pengertian Activity Of daily Living (ADL)

Activity of daily living merupakan aktivitas hidup sehari-hari. Salah satu aktivitas atau kegiatannya adalah merawat diri.⁵² *Activity of daily living* yaitu istilah yang dipakai untuk mendefinisikan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk merawat diri sendiri seperti makan, mandi, dan

⁵² Tutik Pudjiastuti, "Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Pada Anak Tunagrahita Kelas III Melalui Kegiatan Makan Dengan Sendok Di SLB C TPA Jember", hal. 34.

aktivitas lainnya.⁵³ Jadi, *Activity of daily living* adalah bagian dari aktivitas yang dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sugiarto yang dikutip dari Khofiyya Fatimah & Nurliana Cipta Apsari, *activity of daily living* terbagi menjadi beberapa macam diantaranya:⁵⁴

- a. *Activity Daily Living* (ADL) dasar, atau biasanya juga disebut dengan *Activity Daily Living* saja, merupakan sebuah kemampuan dasar yang seharusnya dimiliki oleh individu, memiliki tujuan untuk merawat diri sendiri seperti memakai baju, makan, minum, menggunakan toilet sendiri (mandi, buang air kecil dan besar), dan berdandan atau berhias.
- b. *Activity Daily Living* (ADL) instrumental, aktivitas yang berkaitan dengan memakai alat atau benda untuk membantu kehidupan sehari-hari seperti menulis, mengetik, mengolah uang kertas, menyiapkan makan dan menggunakan telepon genggam.
- c. *Activity Daily Living* (ADL) vokasional, yaitu aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan sekolah atau pekerjaan.
- d. *Activity Daily Living* (ADL) non vokasional, merupakan aktivitas yang bersifat menyenangkan, menghibur, hobi, dan mengisi waktu kosong.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Activity Daily Living* (ADL)

Menurut Hardywinoto dalam Dita Anggraini kemauan dan kemampuan dalam melakukan *activity daily living* tergantung dalam beberapa faktor diantaranya:⁵⁵

- a. Umur dan Status Perkembangan

Menunjukkan kemampuan dan kemauan seseorang dalam beraksi terhadap ketidakmampuan dalam melakukan *activity daily living*. Pada

⁵³ Amalia Lathifah Hidayat, dan Maulana Rezi Ramadhan, "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Di Yayasan Rumah Bersama", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 4, No. 1, Februari 2021, hal. 111.

⁵⁴ Khofiyya Fatimah & Nurliana Cipta Apsari, "Aksesibilitas Sebagai Bentuk Kemandirian Disabilitas Fisik Dalam Mengakses Fasilitas Pelayanan Publik Ditinjau dari Activity Daily Living", *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol. 2, No. 2, 2020, hal. 123.

⁵⁵ Dita Anggraini, "Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga Dengan Aktivitas Daily Living (ADL) Pada Anak Tunagrahita Di SLB-C TPA Kabupaten Jember", *Skripsi Ilmu Keperawatan Universitas Jember*, 2016, hal. 41-43.

saat perkembangan bayi sampai dewasa, perlahan-lahan perubahan akan menjadi mandiri dalam melakukan *activity daily living*.

b. Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif adalah proses yang menunjukkan suatu proses dalam penerimaan, mengorganisasikan dan mengintegrasikan suatu stressor stimulus dalam berfikir dan menyelesaikan masalah.

c. Fungsi Psikososial

Menunjukkan kesanggupan seseorang untuk mengingat hal yang lalu dalam memberi tahu suatu cara yang realistis. Fungsi Psikososial meliputi interaksi yang kompleks antara perilaku intrapersonal dan interpersonal.

d. Tingkat Stress

Stres adalah suatu respon fisik nonspesifik dalam bermacam-macam keperluan manusia. Stres bisa muncul dari tubuh bahkan lingkungan yang bisa mengganggu keseimbangan tubuh kita.

e. Ritme Biologi

Ritme biologi bisa membantu makhluk hidup untuk menyusun lingkungan fisik dan membantu pada keseimbangan tubuh dan lingkungan.

f. Status Mental

Menunjukkan kondisi intelektual individu dan kondisi mental akan memberikan suatu implikasi pada pemenuhan kebutuhan dasar pada individu.

3. Penilaian *Activity Daily Living* (ADL)

Ada beberapa macam penilaian dalam melakukan *activity daily living* diantaranya:⁵⁶

a. Mandi

- 1) Mandiri: bantuan diberikan pada bagian punggung atau pada bagian yang tidak dapat dijangkau anak.

⁵⁶ Dita Anggraini, "Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga Dengan *Activity Daily Living* (ADL) Pada Anak Tunagrahita Di SLB-C TPA Kabupaten Jember", hal. 44-46.

- 2) Bergantung: memerlukan lebih dari satu bantuan pada bagian tubuh, dan bantuan keluar masuk kamar mandi, bahkan tidak mampu mandi sendiri.
- b. Berpakaian
- 1) Mandiri: mampu mengambil, memakai, melepaskan, mengancing atau mengikat pakaian dilakukan oleh diri sendiri
 - 2) Bergantung: tidak mampu memakai pakain sendiri atau masih membutuhkan bantuan setengah dariorang lain
- c. Toileting
- 1) Mandiri: keluar masuk kamarmandi kecil tanpa adanya bantuan dan membersihkan kemaluan snediri.
 - 2) Bergantung: masih menerima bantuan dari orang laia daam hal yang berhubungan dengan orang lain.
- d. Berpindah
- 1) Mandiri: mampu berpindah tempat ketempat yang lainnya seperti bangun dari tempat tidur, bangkit dari kursi.
 - 2) Bergantung: memerlukan bantuan dari orang lain untuk berpindah-pindah tempat atau bangkit dari tempat.
- e. Kontinen
- 1) Mandiri: buang air besar dan kecil mampu dilakukanoleh sendiri.
 - 2) Bergantung: masih membutuhkan bantuan dari keluarga
- f. Makan
- 1) Mandiri: mengambil sendiri
 - 2) Bergantung: memerlukan bantuan ketika akan mengambil peralatan makan atau bahkan tidak makan sama sekali.
- g. Minum
- 1) Mandiri: mengambil gelas dan air sendiri.
 - 2) Bergantung: memerlukan bantuan dari orang lain dalam mengambil gelas dan air.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis sudah mempersiapkan metode yang nantinya akan dipakai untuk menyelesaikan permasalahan mengenai bagaimana pola asuh dan dampak dari pola asuh orang tua untuk membentuk kemandirian anak tunagrahita dalam melakukan *activity of daily living* (ADL) di Desa Tayem-Timur. Berikut beberapa metode penelitian yang akan dipakai, diantaranya:

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian jenis kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memperoleh temuan-temuan yang tidak bisa diperoleh dengan cara memakai metode statistik atau kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsi organisasi, sosial.⁵⁷ Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena. Penelitian kualitatif berbasis pada konsep mengamati suatu kasus secara mendalam.⁵⁸ Membangun gambaran utuh yang dapat dikomunikasikan secara verbal, mengungkapkan pendapat mendalam yang dikumpulkan dari sumber, dan melakukan pekerjaan di luar ruangan. Penelitian yang lebih menitikberatkan pada penggambaran sifat nilai suatu objek atau gejala tertentu. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam metode penelitian kualitatif, yang digunakan untuk menganalisis keadaan objek alami.⁵⁹

⁵⁷ Umar Sidiq, dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Cv. Nata Karya, 2019), hal. 3.

⁵⁸ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif", *Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, No. 1, 2021, hal, 35.

⁵⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV, Syakir Media Press, 2022), hal. 79-80.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang dipakai adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan ialah penelitian dimana dalam tahap pengumpulan datanya dilaksanakan secara langsung di lapangan. Tujuan dari penelitian lapangan adalah untuk melakukan pengamatan terkait suatu fenomena dengan suatu keadaan yang alamiah.⁶⁰ Para ahli menyebutkan bahwa penelitian etnografi bisa disebut juga penelitian lapangan, karena memang dilakukan secara langsung di lapangan dalam latar yang alamiah. Peneliti mengamati perilaku individu atau kelompok sebagaimana apa adanya tentang ciri khas dan kebiasaan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.⁶¹

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini yaitu berada di desa Tayem-Timur. Desa Tayem-Timur merupakan desa yang terletak di Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada tanggal 26 November 2022 sampai Juni 2023.

C. Subyek Dan Obyek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subjek merupakan narasumber yang nantinya akan memenuhi data yang dibutuhkan terkait penelitian ini. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti melakukan observasi pendahuluan terlebih dahulu, dimana desa Tayem-Timur memiliki data anak tunagrahita dengan jumlah sebanyak 8 anak. setelah melakukan observasi pendahuluan subjek yang

⁶⁰ Irkhamiyati, "Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta Dalam Membangun Perpustakaan digital", *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 13, No. 1, Juni 2017, hal. 38. DOI: <http://10.2246/bip.26086>

⁶¹ Zuchri Abdussamad, *Buku Metode Penelitian Kualitatif*, hal. 88.

bersedia untuk menjadi informan yaitu 3 pasang orang tua. Berikut adalah kriteria subjek dalam penelitian:

- a. Orang tua yang memiliki anak tunagrahita
- b. Anak tunagrahita yang masih aktif sekolah
- c. Anak tunagrahita usia dibawah 18 tahun
- d. Bersedia diwawancarai lebih lanjut

2. Objek Penelitian

Objek merupakan pokok permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini objeknya yaitu pola asuh orang tua untuk membentuk kemandirian anak tunagrahita dalam melakukan *activity of daily living* di Desa Tayem-Timur.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat oleh peneliti yang bersumber langsung dari subjeknya. Data primer merupakan data yang paling asli dalam karakter dan tidak mengalami perlakuan statistik apa pun. Data primer di peroleh dengan cara peneliti mengumpulkan data secara langsung.⁶² Subyek penelitian ini merupakan sumber utama data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder merupakan data yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, skripsi, situs internet dan lain-lain. Semua yang berkaitan dengan tema pembahasan pada penelitian ini dijadikan sebagai sumber data skunder.⁶³

⁶² Meita Sekar Sari, dan Muhammad Zefri, "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Langkapura", *Jurnal Ekonomi*, Vol. 21, No. 3, Oktober 2019, hal. 311.

⁶³ Meita Sekar Sari, dan Muhammad Zefri, "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Langkapura", hal. 311.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Creswell dalam Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri mengklaim bahwa observasi adalah metode pengumpulan data langsung oleh peneliti. Observasi mendalam terhadap orang-orang yang bertindak sebagai subjek observasi dan lingkungannya digunakan untuk memperoleh data melalui observasi dalam rangka penelitian. Menurut Creswell, observasi tidak dapat membedakan objek manusia dengan lingkungannya. karena lingkungan dan manusia adalah satu kesatuan. Karena proses saling mempengaruhi, manusia adalah produk dari lingkungannya.⁶⁴

Kegiatan sistematis dengan maksud menyaksikan, mengamati, dan mendokumentasikan perilaku subjek disebut observasi. Kunci observasi adalah bahwa ada tujuan yang harus dicapai selain aktivitas atau perilaku yang dapat diamati.⁶⁵ Pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak tunagrahit dalam *melakukan activity of daily living* yang berada di Desa Tayem-Timur merupakan observasi dalam penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara mempunyai banyak arti dan itu terantung pada konteksnya. Menurut Moleong dalam Umar Sidiq, dan Moh. Miftachul Choiri, wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu. Dimana percakapan terjadi atau dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikan jawaban atas pertanyaan). Menurut Gorden dalam Umar Sidiq, dan Moh. Miftachul Choiri, wawancara adalah percakapan yang terjadi antara dua orang, dimana dari salah satunya memiliki tujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.⁶⁶

Wawancara merupakan suatu proses interaksi yang terjadi setidaknya oleh dua orang, atas dasar ketersediaan dan *setting* alamiah.

⁶⁴ Umar Sidiq, dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, hal. 67.

⁶⁵ Umar Sidiq, dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, hal, 68.

⁶⁶ Umar Sidiq, dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, hal. 59-60.

Interaksi yang terjadi pada saat wawancara mengarah kepada pembicaraan yang terfokus pada tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁷ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga orang tua yang memiliki anak tunagrahita yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

GJ. Renier dalam Umar Sidiq, dan Moh. Miftachul Choiri mendefinisikan dokumentasi dalam tiga pengertian. Pertama dari arti luas, dokumentasi yang meliputi semua sumber, baik dari sumber tertulis atau juga dari sumber lisan. Kedua dari arti sempit meliputi semua sumber yang tertulis. Ketiga dalam arti khusus atau spesifik meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara. Sugiyono memaparkan dokumentasi adalah suatu catatan kejadian yang sudah berlalu yang bentuknya berupa tulisan, gambar, dll.⁶⁸ Dokumentasi dalam penelitian ini berupa semua informasi yang diperoleh pada saat wawancara yang berupa ungkapan.

F. Metode Analisis Data

Menurut Neong Muhadjirin dalam Ahmad Rijali mendefinisikan analisis data sebagai upaya menemukan dan menata catatan secara sistematis melalui hasil dari observasi, wawancara, dll. Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terkait kasus yang diteliti. Dapat dipahami bahwa analisis data menyatu dengan kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁶⁹

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses seleksi yang berkonsentrasi pada pengurangan, abstraksi, dan konversi data yang tidak diproses yang dihasilkan dari catatan tertulis terkait pekerjaan lapangan. Seperti dapat dilihat dari kerangka konseptual, perhatian penelitian, dan strategi

⁶⁷ Umar Sidiq, dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, hal, 61-62.

⁶⁸ Umar Sidiq, dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, hal, 72.

⁶⁹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17, No. 33 Januari-Juni 2018, hal, 84-85.

pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti, proses reduksi data tetap berlangsung selama penyelidikan, bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan. Meringkas data, mengkategorikan data, melacak data, dan membuat cluster adalah contoh reduksi data. dengan hati-hati memilih informasi, ringkasan, atau ringkasan cepat dan mengaturnya menjadi pola yang lebih umum. Jadi, reduksi data adalah meringkas data yang telah dikumpulkan dari temuan penelitian.

2. Penyajian Data

Tindakan penyajian data melibatkan pengorganisasian sekelompok fakta sehingga orang dapat membuat kesimpulan dan mengambil tindakan yang tepat. Data kualitatif dapat disajikan dalam prosa naratif, catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan, di antara format lainnya. Formulir-formulir ini menggabungkan informasi yang diatur dengan cara yang jelas dan mudah diakses, membuatnya lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan menentukan apakah temuannya akurat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.⁷⁰

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti ketika berada di lapangan, upaya tersebut berlangsung secara terus menerus. Mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), kesimpulan dilakukan dengan cara longgar dan terbuka, yang awalnya belum jelas, akan tetapi kemudian meningkat menjadi lebih rinci. Kesimpulan-kesimpulan dapat diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: pertama, memikirkan kembali selama penulisan. Kedua, meninjau ulang catatan lapangan. Ketiga, meninjau ulang dan lakukan tukar pikiran antar teman untuk mengembangkan kesepakatan intrasubjektif. Keempat, upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.⁷¹

⁷⁰ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", hal. 94.

⁷¹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", hal. 94.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa Teyem-Timur

Desa Tayem-Timur merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah dengan luas 1.156,04 hektar. Desa Tayem-Timur memiliki wilayah geografis berupa pegunungan, hutan pinus, kebun dan permukiman penduduk yang tidak terlalu padat. Jumlah penduduk desa Tayem-Timur adalah sebanyak 7.021 jiwa. Rata-rata profesi masyarakatnya yaitu sebagai petani ada 2.213 orang, pedagang 339 orang, dan sebagian kecil pegawai swasta serta pegawai sipil. Dalam keragaman profesi, mereka selalu menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Mereka juga selalu menjunjung tinggi musyawarah untuk mufakat untuk setiap kegiatan.

Tabel 1. Data anak tunagrahita di Desa Tayem-Timur

No.	Nama	Jenis kelamin	Usia	Alamat
1.	AKMAL HASANI	L	8 Tahun	Tayem-Timur RT 02 RW 06 Dusun Ciampel
2.	ALFA RAHIL RAMADHAN	L	15 Tahun	Tayem-Timur RT 03 RW 07 Dusun Bongas
3.	ANANDA SYIFA SEPTIYANTI	P	12 Tahun	Tayem-Timur RT 04BRW 04 Dusun Karanganyar
4.	KHAIZAL NUR ROHIM	L	10 Tahun	Tayem-Timur RT 08 RW 01 Dusun Ceger
5.	KHOLIL AL FAUZAN	L	12 Tahun	Tayem-Timur RT 03 RW 01 Dusun Ceger
6.	MUHTAR FAHRI	L	16 Tahun	Tayem-Timur RT 03 RW 06 Dusun Ciampel
7.	NOVAN RISKI ARDIANSYAH	L	9 Tahun	Tayem-Timur RT 03 RW 01 Dusun Ceger
8.	TASA	P	17 Tahun	Tayem-Timur

	RAMADANI			RT 01 RW 04 Dusun Karanganyar
--	----------	--	--	-------------------------------------

Sumber: Arsip Kantor Desa Teyem-Timur

B. Latar Belakang Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu tiga orang tua (pasangan suami istri), dimana orang tua tersebut memiliki anak dengan keterbelaangan mental. Tiga subjek ini diperoleh sesuai pada kriteria dalam penelitian. Nama-nama subjek yang ada didalam penelitian ini menggunakan nama inisial dengan tujuan untuk untuk menjaga data subjek. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan terkait profil subjek dalam penelitian ini diantaranya:

1. Subjek Pertama

Subjek pertama ada dari pasangan suami istri bapak WA berusia 49 tahun dan ibu WS berusia 43 tahun bekerja sebagai petani. Mereka merupakan orang tua dari MF. MF merupakan anak laki-laki berusia 16 tahun. MF adalah murid kelas 6 SLB Darussalam Karangpucung. Kemandirian MF dalam melakukan aktivitas sehari-hari MF masih sering meminta bantuan dari orang tuanya, seperti masih sering meminta diambihkan atau disiapkan baju yang akan dipkai. Tempat tinggal mereka beralamat di Desa Tayem-Timur RT 03 RW 06 Dusun Ciampel.

Orang tua MF merupakan orang tua yang bertanggung jawab ini dibuktikan dengan MF yang dapat bersekolah di sekolahan yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh MF sebagai orang tua bapak WA dan ibu WS ditak banayak menuntut kepada anaknya. Kondisi sosial ekonomi dari Bapak WA dan Ibu WS dapat dikatakan menengah kebawah, ini sesuai dengan pernyataan dari ibu WS dimana anaknya MF dapat berangkat sekolah ketika memiliki ongkos untuk ngojek. Dalam seminggu MF terkadang hanya bisa berangkat sekolah minimal 3 hari saja karena keterbatasan pada ongkos kendaraan. Namun disaat orang tua MF ada rezeki lebih MF dapat berangkat sekolah selama satu minggu. Sebagai orang tua yang melihat semangat MF dalam

bersekolah mereka berusaha sebaik mungkin untuk dapat melanjutkan pendidikan anaknya.

Tabel 2. Jadwal kegiatan MF

No.	Jam	Kegiatan
1.	05.00	Bangun tidur dan sholat subuh
2.	06.00	Mandi pagi
3.	07.00	Sarapan pagi
4.	07.30	Berangkat sekolah
6.	11.00	Pulang sekolah, makan siang
7.	12.00	Sholat duhur
8.	13.00	Main dan tidur siang
9.	15.30	Mandi
10.	16.00	Ngaji sore
11.	18.00	Sholat maghrib
12.	19.00	Sholat isya
13.	20.00	Belajar
14.	20.30	Tidur

2. Subjek Kedua

Subjek kedua ada dari pasangan suami istri bapak KH berusia 41 tahun bekerja sebagai buruh harian lepas dan ibu SC berusia 37 tahun kesehariannya hanya sebagai ibu rumah tangga. Mereka merupakan orang tua dari AH. AH merupakan anak kedua dari dua bersaudara. AH adalah anak laki-laki berusia 8 tahun. AH adalah murid kelas 1 SLB Darussalam Karangpucung. Kemmandirian AH dalam melakukan atau memenuhi aktivitas sehari-harinya masih bergantung, dan membutuhkan bantuan serta pengawasan dari orang tuanya. Tempat tinggal mereka beralamat di Desa Tayem-Timur RT 02 RW 06 Dusun Ciampel.

Orang tua AH sangat menyadari dengan kekurangan yang dimiliki anaknya. Sebagai ibu, ibu SC selalu berusaha memberikan perhatian lebih kepada anaknya. Disaat AH sekolah ibu SC selalu mengantar dan

menunggu AH di sekolah. Tugas bapak KH selain bekerja dia selalu menyempatkan waktunya untuk mengantar dan menjemput AH dan ibu SC sekolah. Kondisi sosial ekonomi keluarga bapak KH termasuk keluarga yang mampu ini dapat dilihat dari mereka yang memiliki fasilitas untuk menunjang keperluan antar jemput anaknya sekolah. Ibu SC yang memang hanya sebagai ibu rumah tangga dia berusaha semaksimal mungkin memberikan pengasuhan yang terbaik untuk tumbuh kembang anaknya.

Tabel 3. Jadwal Kegiatan AH

No.	Waktu	Kegiatan
1.	06.00	Bangun tidur
2.	06.30	Mandi
3.	07.00	Sarapan dan persiapan berangkat sekolah
4.	12.30	Makan siang, main dan tidur siang
5.	15.30	Mandi
6.	16.30	Ngaji sore
7.	19.00	Belajar
8.	20.00	Tidur

3. Subjek Ketiga

Subjek ketiga ada dari pasangan suami istri bapak CT berusia 58 tahun bekerja sebagai pedagang dan ibu RJ berusia 40 tahun kesehariannya hanya sebagai ibu rumah tangga. Mereka merupakan orang tua dari ARR. ARR merupakan anak laki-laki berusia 14 tahun. Kemandirian ARR dalam melakukan aktivitas sehari-hari masih sering meminta dan mengharapkan bantuan orang tuanya. ARR adalah murid kelas 6 SLB Darussalam Karangpucung. Tempat tinggal mereka beralamat di Desa Tayem-Timur RT 03 RW 07 Dusun Bongas.

Bapak CT yang memang merantau, dalam memberikan pengasuhannya bapak CT hanya menanyakan kabar saja melalui ibunya. Dalam memberikan pola asuh ibu RJ tidak dapat memaksakan apa yang diinginkannya. Sebagai ibu, ibu RJ berusaha memberikan bimbingan yang baik untuk anaknya. Kondisi sosial ekonomi keluarga bapak CT dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-hari terbilang mencukupi.

Tabel 4. Jadwal kegiatan ARR

No.	Jam	Kegiatan
1.	06.00	Bangun tidur dan mandi
2.	07.00	Makan pagi
3.	07.30	Berangkat sekolah
4.	11.00	Pulang sekolah
5.	13.00	Main
6.	16.00	Mandi
7.	19.00	Belajar
8.	21.00	Tidur

C. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui pola asuh orang tua untuk membentuk kemandirian anak tunagrahita dalam melakukan *activity of daily living* di Desa Tayem-Timur, maka peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara terhadap orang tua tersebut. Berdasarkan kegiatan pengumpulan data yang telah dilakukan, maka peneliti memperoleh data hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua untuk membentuk kemandirian anak tunagrahita dalam melakukan *activity of daily living* di Desa Tayem-Timur

Dalam keluarga orang tua memiliki tanggung jawab kepada anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua salah satunya yaitu memberikan pola asuh. Bagaimana cara orang tua membimbing, memberikan nilai-nilai

yang dianggap paling tepat untuk terbentuknya anak menjadi pribadi yang mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Pasangan suami istri atau orang tua tentunya dalam memberikan pengasuhan tidak hanya diberikan oleh salah satu pihak saja melainkan antara ayah dan ibu yang saling berperan. Akan lebih bijak jika dalam memberikan pengasuhan orang tua menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Tujuannya agar anak dapat tumbuh secara maksimal dan mandiri sesuai dengan kemampuannya. Karena tidak semua anak terlahir dengan kondisi yang sama. Salah satunya yaitu anak dengan keterbelakangan mental atau sering disebut tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki kemampuan rendah dibandingkan dengan anak norma lainnya, yang mengakibatkan hambatan dalam masa perkembangannya (termasuk kesulitan dalam perawatan diri).

Sesuai dengan pemaparan pada BAB 2, Hurlock memaparkan pola asuh menjadi tiga. Pertama ada pola asuh permissif, kedua pola asuh otoriter, dan ketiga ada pola asuh demokratis:

a. Pola Asuh Permissif

pola asuh permissif mengacu pada cara pengasuhan dimana orang tua memberi kebebasan pada anaknya. Pola asuh permissif tidak menerapkan adanya peraturan atau bahkan pengawasan yang kuat dari orang tua, sehingga menyebabkan kurangnya kontrol dan tuntutan pada anak. Berikut hasil wawancara dengan para subjek:

Bapak WA (orang tua MF) mengungkapkan

*“Sebagai orang tua yang paham dengan kondisi anak ya anak ga mungkin kami biarkan begitu saja dalam melakukan sesuatu tanpa adanya perhatian dari orang tua mba. Anak kami juga masih butuh dibimbinglah”.*⁷²

Sejalan dengan penuturan ibu WS (orang tua MF)

“iya mba.. bener yang dikatakan bapaknya, namanya anak harus selalu dapet pengawasan juga dari kami. Kondisi anak kami kan ga kaya anak lain yang mungkin dibebaskan kaya bermain diluar sama temennya, kalau saya mah waws-was mba rasanya

⁷² Wawancara dengan subjek, tanggal 25 Juli 2023.

*membiarkan anak main bebas diluar, soalnya pernah anak saya itu dinakalin sama temennya nah dia itu ga bisa ngelawan”.*⁷³

Bapak KH (orang tua AH) mengatakan

*“umur yang masih anak-anak, keadaan anak yang memlik kekurangan ya jelas dalam melakukan sesuatu masih butuh pengawasan orang tua mba, ga bisa dibiarin begitu saja”.*⁷⁴

Sama dengan apa yang diungkapkan ibu SC (orang tua AH)

*“iya lah mba namane anak, apa lagi anak kami masih butuh bimbingan butuh pengawasan, anaknya juga masih dalam tahap belajar untuk bisa apa-apa sendiri, masih butuh bantuan dari orang tuanya jadi ya ga mungkin saya biarkan”.*⁷⁵

Berbeda dengan penuturan bapak CT (orang tua ARR)

*“anaknya emang susah si ya mba kalau untuk didik, jadi ya sudah semauanya anak saja. paling tanya ke ibunya aja yang setiap hari bareng kalau saya mah cuma menanyakan kabar lewat ibunya, ini juga pas kebetulan saya lagi pulang kampung karena saya kan merantau untuk memenuhi kebutuhan hidup ya kebutuhan anak juga, jadi ya ibunya yang lebih ngertilah”.*⁷⁶

Ibu RJ mengungkapkan

*“udah tugasnya orang tua memberi pengasuhan yang baik ya mba,, tapi balik lagi keanaknya si mba, karna anak saya itu susah untuk dibilangin, susah banget kalo diajarin sesuatu kaya apa-apa penginnnya diladenin ga mau belajar mandiri, dibilangin ga mau dengerin jadi ya udah kadang suka saya biarin, sekarepe bocah, saya juga ga bisa maksa anak, kalau dipaksa malah anaknya jadi marah”.*⁷⁷

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa orang tua MF dan orang tua AH selalu memberikan pengawasan penuh kepada anaknya. Orang tua tidak membebaskan atau membiarkan anaknya dalam melakukan sesuatu tanpa perhatian dan pengawasan dari orang tua. Orang tua MF dan AH juga menyadari dengan kondisi anaknya yang memiliki kekurangan. Orang tua selalu memberkan bimbingan yang terbaik untuk anaknya. Berbeda dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua ARR. Dalam pengasuhannya orang tua ARR hanya memfasilitasi apa yang dibutuhkan anaknya. Orang tua ARR cenderung

⁷³ Wawancara dengan subjek, tanggal 25 Juli 2023.

⁷⁴ Wawancara dengan subjek, tanggal 25 Juli 2023.

⁷⁵ Wawancara dengan subjek, tanggal 25 Juli 2023.

⁷⁶ Wawancara dengan subjek, tanggal 23 Maret 2023.

⁷⁷ Wawancara dengan subjek, tanggal 23 Maret 2023.

membiarkan atau membebaskan anak. Tidak adanya aturan ketat dan bahkan orang tua dalam memberikan bimbingan sangat kurang. Sehingga menyebabkan tidak adanya kontrol pada diri anak.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh dimana orang tua memberlakukan larangan dan batasan yang harus dipatuhi. Tidak ada ruang untuk negosiasi atau diskusi. Jika anak tidak patuh akan mendapatkan konsekuensi dan ancaman.

Bapak WA (orang tua AH) mengatakan

*“bukan peraturan si mba, lebih kaya kita ngajarin anak dengan hal-hal baik, ngasih tau ini itu ga baik, apa yah bukan peraturan yang dikasih tapi lebih ke mengajarkan dan memberi pengertian anak pada kebaikan mba”.*⁷⁸

Ibu WS (orang tua MF)

*“ya engga mba, anak saya juga ga aneh-aneh jadi ga ada aturan yang bener-bener dibikin dan harus dipatuhi. Paling dikasih tau waktunya mandi ya mandi, waktunya sekolah ya sekolah”.*⁷⁹

Bapak KH (orang tua AH) mengatakan

*“engga ada mba, anak salah ya kita kasih tau, engga yang kamu ga boleh ini, ga boleh itu, ya kita sebagai orang tua harus bisa ngasih pemahaman sama pengertian aja si mba ke anak”.*⁸⁰

Sejalan dengan yang dikatan oleh ibu SC (orang tua AH)

*“iya bener apa kata bapaknya mba, apa lagi dengan kekurangan yang dimiliki anak saya mba.. mba, kita sebagai orang tua ya harus pengertian, anak salah ya dikasih tau”.*⁸¹

Ibu RJ (orang tua ARR)

*“dikasih tau aja susah mba anaknya, jadi ya gimana mau ada peraturan. Wis sekarepe bocah”.*⁸²

Dari pemaparaan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa setiap subjek dalam memberikan pola asuh tidak menerapkan peraturan ketat yang harus dipatuhi oleh anaknya. Orang tua

⁷⁸ Wawancara dengan subjek, tanggal 25 Juli 2023.

⁷⁹ Wawancara dengan subjek, tanggal 25 Juli 2023.

⁸⁰ Wawancara dengan subjek, tanggal 25 Juli 2023.

⁸¹ Wawancara dengan subjek, tanggal 25 Juli 2023.

⁸² Wawancara dengan subjek, tanggal 25 Juli 2023.

memberikan pemahaman dan pengertian ke pada anak terkait hal-hal baik.

c. Pola Asuh Demokratis

Dalam pola asuh demokratis orang tua memberikan bimbingan dengan penuh pengertian. Jika keinginan anak dan sudut pandang anak bertentangan, orang tua memberikan penjelasan yang masuk akal dan objektif.

Bapak WA (orang tua MF)

*“berusaha memberikan pengasuhan yang baiklah mba.. ngasih perhatian kaya kalau malem-malem ngajarin dia belajar, untuk mandiri sendiri anak saya kan memang punya kekurangan jadi ya sabar-sabar aja dalam ngajarinnya, ya harus pengertian sama kondisi anak, paling sama ngasih contoh anak dengan hal-hal yang baik”.*⁸³

Ibu WS (orang tua MF) mengatakan bahwa

*“mempunyai anak yang memiliki kekurangan saya sebagai ibu sebisa mungkin memberikan pengasuhan yang terbaik, memberikan perhatian penuh. Anak saya ini walaupun memiliki kekurangan tapi dia itu banyak nanya mba. Semangat banget sekolah kadang saya juga ikut nganter dan nunggu dia disekolah karena suka dinakalin sama temennya. Saya ga memaksa anak untuk selalu bisa karena ya melihat kemampuannya, tapi ya saya juga tetep berusaha ngajarin dan ngasih contoh anak cara melakukan aktivitas sehari-hari, ya memang butuh waktu ya mba tapi ya kudu sabar”.*⁸⁴

Bapak KH (orang tua AH)

*“sayakan kerja berangkat pagi pulang sore jadi yang lebih sering bersama anak ya ibunya. Paling ya itu ibunya yang telaten kalau masalah ngajarin kegiatan-kegiatan untuk mandiri mah. Tapi ya kalau saya ada di rumah apa udah pulang kerja saya ya suka main bareng anak. ya bermain sambil belajarlah, mengawasi setiap tingkah lakunya karna kan anak suka itu ya mba penasaran apa aja buat mainan, ya saya ngasih tau pelan-pelan ke anak kalo mainan ini bahaya de ga boleh paling ya kaya gitu mba”.*⁸⁵

Menurut penuturan Ibu SC (orang tua AH)

“gimana ya mba ini kan udah takdirnya dari Allah kami dikasih anak yang Maa syaa Allah. Jadi dalam memberikan pola asuh ya

⁸³ Wawancara dengan subjek, tanggal 20 Maret 2023.

⁸⁴ Wawancara dengan subjek, tanggal 20 Maret 2023.

⁸⁵ Wawancara dengan subjek, tanggal 22 Maret 2023.

*harus sesuai dengan kemampuan anak, ya pengertianlah sama anak. terus juga selalu mengawasi anak, jangan terlalu nuntut anak untuk selalu bisa karnakan kita liat kemampuannya juga, pelan-pelan memberikan pengertian dan telaten melatih anak dengan kegiatan yang mudah-mudah dulu, kaya diajarin caranya memakai baju yang berkancing, make sepatu ya hal-hal yang ringanlah”.*⁸⁶

Ibu RJ (orang tua ARR) mengatakan

*“saya ya sudah berusaha untuk mengerti sama anak mba, ngajarin ini itu, tapi kan balik lagi ke anaknya kalau dia itu anake emang angel mba. Kalau saya terus-terusan crewet sama anak malah anaknya yang jadi marah mba”.*⁸⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua MF dan AH mengerti dengan kondisi anak yang mempunyai keterbatasan. Perhatian diberikan secara penuh oleh orang tua untuk anak. mendidik dengan rasa sabar. Anak tidak dituntut untuk selalu bisa dengan apa yang orang tua inginkan. Namun, orang tua tetap berusaha memberikan pengasuhan yang terbaik. Berbeda dengan orang tua ARR, dimana orang tua ARR lebih mengalah dengan sikap marah ARR yang muncul ketika ARR tidak mau mendengar perintah dari orang tuanya.

Jadi dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua memiliki peran penting dalam memberi pengasuhan, tidak hanya ibu saja yang memiliki peran dalam pengasuhan anak, melainkan seorang ayah juga ikut andil dalam pengasuhan anak. Sebagai orang tua sudah menjadi tanggung jawab mereka memberikan pengasuhan yang terbaik. Akan lebih bijak jika dalam memberikan pengasuhan orang tua menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi anak. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang digunakan oleh orang tua MF dan AH. Orang tua berusaha melatih, dan memberikan contoh serta mengajarkan anak pada hal-hal baik. Ada juga orang tua ARR yang menggunakan pola asuh permissif, dimana orang tua lebih membebaskan atau membiarkan anak. Karena tidak semua orang tua

⁸⁶ Wawancara dengan subjek, tanggal 22 Maret 2023.

⁸⁷ Wawancara dengan subjek, tanggal 25 Juli 2023.

dapat memaksakan kehendak anak. Walaupun demikian, sebagai orang tua mereka tetap berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya dengan memfasilitasi kebutuhannya.

2. Membentuk kemandirian pada anak tunagrahita dalam melakukan *activity of daily living* di Desa Tayem-Timur

Maria mengatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat melakukan segala sesuatu secara sendiri.⁸⁸ Anak yang mandiri dalam kehidupan sehari-hari dapat diartikan sebagai anak yang mampu melakukan aktivitasnya secara mandiri, seperti melakukan makan dan mandi. Sebaliknya anak yang tidak mandiri adalah anak yang dalam melakukan aktivitasnya membutuhkan bantuan orang lain. Sebelum orang tua memberikan pengasuhan terlebih dahulu orang tua harus mengerti kemandirian apa yang butuh diajarkan kepada anaknya.

Terdapat beberapa cara atau upaya untuk membentuk kemandirian anak, diantaranya:

a. Rasa percaya diri

Menumbuhkan rasa percaya diri pada setiap anak itu penting. Karena dengan anak memiliki rasa percaya diri membuat mereka yakin pada kemampuannya sendiri. Terbentuknya rasa percaya diri pada anak adalah ketika anak diberikan kepercayaan untuk dapat melaksanakan suatu hal yang mereka mampu untuk dikerjakan sendiri. Sementara itu, rasa percaya diri pada anak akan terhambat oleh ketakutan atau kekhawatiran orang tua. Ketakutan atau kekhawatiran tersebut menyebabkan orang tua cenderung untuk mengambil alih pekerjaan yang sebenarnya anak tersebut mampu untuk melakukannya sendiri.

Menurut penuturan bapak WA

“ya anak dikasih kesempatan untuk ngerjain apa yang dia bisa mba, kita juga harus ndukung”.⁸⁹

⁸⁸ Khulusinniyah dan Zahrotul Masrurah, “Implementasi Metode Montessori Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Di RA Miftahul Ulum Manggis Jember”, hal. 45.

⁸⁹ Wawancara dengan subjek, tanggal 20 Maret 2023.

Ibu WS mengatakan

“kalau saya lebih ke biarkan anak untuk mencoba melakukan sesuatu sendiri tapi masih dalam pengawasan, jangan malah apa-apa dilarang, terus juga kita sebagai orang tua harus bisa meyakinkan anak kalau dia itu bisa melakukannya”.⁹⁰

Menurut penuturan orang tua AH

“kalau saya itu biasanya memuji anak si mba, misal anak bisa melakukan sesuatu sendiri kaya sudah mulai bisa memakai baju sendiri, apa mekai sepatu sendiri itu saya pasti memujinya dengan mengatakan, maa syaa Allah anak mama wis pinter ya, anak itu kalau abis dipuji jadi punya semangat dan besoknya dilakuin lagi sama sendiri”.⁹¹

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh orang tua ARR

“pas ARR mau untuk melakukan sesuatu sendiri saya itu ngalem dia mba, ngalem itu ya sama kaya ngasih pujian sama apa yang dia bisa lakukan sendiri si mba”.⁹²

Dalam menumbuhkan rasa percaya diri usaha atau upaya yang orang tua lakukan adalah dengan memberikan kesempatan anak untuk melakukan kegiatan sendiri. Orang tua memberi dukungan dengan apa yang dilakukan oleh anak. ketika anak dapat mengerjakan sesuatu dengan mandiri orang tua memberikan apresiasi berupa pujian.

b. Kebiasaan

Membentuk kebiasaan pada anak merupakan salah satu peranan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua MF mengatakan

“kebiasaan yang saya berikan ke anak ya dari latihan kegiatan sehari-hari yang saya ajarkan mba. Bisa karna terbiasa istilahnyakan gitu”.⁹³

Sama dengan penuturan orang tua AH

“saya kan melatih anak dngan cara memberi contoh ya mba, dari latihan itu lah saya terus mengulangi ya jadi kebiasaan buat anaklah. Pelan-pelan anakkan jadi terbiasa untuk melakukan aktivitas hariannya sendiri mba”.⁹⁴

Orang tua ARR mengatakan

⁹⁰ Wawancara dengan subjek, tanggal 20 Maret 2023.

⁹¹ Wawancara dengan subjek, tanggal 22 Maret 2023.

⁹² Wawancara dengan subjek, tanggal 23 Maret 2023.

⁹³ Wawancara dengan subjek, tanggal 20 Maret 2023.

⁹⁴ Wawancara dengan subjek, tanggal 22 Maret 2023.

*“berusaha mengajarkan anak dengan kegiatan sehari-hari. Walau susah tapi saya tetap membiasakan anak untuk belajar si mba”.*⁹⁵

Kebiasaan yang orang tua berikan kepada anaknya adalah dengan cara orang tua membiasakan anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari yang telah orang tua ajarkan dan contohkan. Dari kebiasaan

c. Disiplin

Disiplin memiliki hubungan yang erat dengan kemandirian. Sebelum anak mendisiplinkan diri sendiri, anak terlebih dulu harus disiplinkan oleh orang tua. Ketentuan utama dalam mendisiplinkan anak adalah orang tua memberikan pengawasan dan bimbingan yang stabil dan bertanggung jawab.

Bapak WA (orang tua MF) mengatakan

*“masih belajarlaha anak saya juga mba kalau untuk disiplin mah. Karna kan dengan kekurangan yang dia miliki kami sebagai ora tua juga ga bisa memaksa anak untuk mengikuti apa yang kita mau. Tapi ya saya tetap berusaha memberikan arahan yang baik buat anak”.*⁹⁶

Sejalan dengan penuturan ibu WS (orang tua MF)

*“ya melihat kekurangan anak ya masih belajarlaha mba”.*⁹⁷

Bapak KH (orang tua AH) mengatakan

“paham kondisi anak jadi ya jangan maksa”

Ibu SC (orang tua AH) mengatakan

*“ya ngalir aja mba.. namanya anak-anak kadang suka rewel, kita ga bisa maksa anak untuk mengikuti apa yang kita mau. Tapi untuk kebaikan anak ya kami tetap berusaha memberikan bimbingan yan baik buat anak”.*⁹⁸

sama halnya dengan penuturan orang tua ARR

*“disiplin memang penting tapi ya saya juga harus memahami kemampuan anak mba, ga bisa maksa anak harus disiplin, ya sewajarnya saja”.*⁹⁹

Orang tua sadar akan kekurangan yang ada pada diri anaknya.

Untuk mendisiplinkan anak memang tidak mudah. Tetapi orang tua

⁹⁵ Wawancara dengan subjek, tanggal 23 Maret 2023.

⁹⁶ Wawancara dengan subjek, tanggal 20 Maret 2023.

⁹⁷ Wawancara dengan subjek, tanggal 20 Maret 2023.

⁹⁸ Wawancara dengan subjek, tanggal 22 Maret 2023.

⁹⁹ Wawancara dengan subjek, tanggal 23 Maret 2023.

selalu berusaha memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anak-anak.

d. Membangun Komunikas Anak Dengan Tuhan

Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang mendidik anak-anaknya dalam kehidupan yang religius.

Bapak WA (orang tua MF) mengatakan

“ya ngajarin sholat, kalau hari jumat ya saya ajak sholat jumat”.¹⁰⁰

Ibu WS (orang tua MF) mengatakan

“mengajarkan anak sholat lima waktu, waktunya ngaji ya ngaji”.¹⁰¹

Bapak KH (orang tua AH) mengatakan

*“ya ngajak anak sholat mba”*¹⁰²

Ibu SC (orang tua AH) mengatakan

“ngajarin anak solat lima waktu mba.. kadang suka saya ajak ke musola juga”.¹⁰³

Orang tua ARR

“ya diajari solat lima waktu”.¹⁰⁴

Untuk membangun hubungan anak dengan Tuhan orang tua mengajarkan anak dengan solat lima waktu. Mengajak anak untuk sholat jamaah di mushola dan mengajak anak untuk sholat jumat.

e. Latihan

Bagi anak norma pada umumnya melakukan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan perawatan diri memang merupakan hal yang mudah untuk dilakukan. Namun, berbeda dengan anak tunagrahita yang memang mempunyai keterbatasan termasuk dalam melakukan perawatan diri seperti, melakukan mandi sendiri, mengenakan pakain, makan dan minum sendiri, serta toileting. Dengan adanya keterbatasan tersebut orang tua perlu melatih anak dengan kegiatan sehari-hari.

¹⁰⁰ Wawancara dengan subjek, tanggal 20 Maret 2023.

¹⁰¹ Wawancara dengan subjek, tanggal 20 Maret 2023.

¹⁰² Wawancara dengan subjek, tanggal 22 Maret 2023.

¹⁰³ Wawancara dengan subjek, tanggal 22 Maret 2023.

¹⁰⁴ Wawancara dengan subjek, tanggal 23 Maret 2023.

Dengan tujuan agar dapat bisa melakukan sendiri aktivitas sehari-hari.

Seperti hasil wawancara dengan para subjek:

Orang tua MF mengatakan

“kalau saya itu ngelatih MF itu pertama kalau dia bangun tidur dilatih untuk membereskan tempat tidur, terus juga melatih MF cara mandi sendiri kalau mandi itu bajunya dilepas dulu terus badannya disiram air dulu baru disabunin, nah kalau untuk pipis apa buang air besar saya kasih tau kalo abis ke kamar mandi itu diguyur pake air yang banyak biar bersih. Ya paling kaya gitu si mba ngelatih anak dengan cara anak melakukannya sendiri”.¹⁰⁵

Sama halnya dengan penuturan orang tua AH

“saya itu melatih anak dengan cara memberi contoh. Contohnya kaya cara memakai baju yang berkancing. Caranya pas anak berangkat sekolah itukan bajunya berkancing ya mba, saya ya nyontohin dulu cara mengancing baju itu kaya gini de.. terus kan anak jadi meniru apa yang saya lakukan, sama kalau untuk melatih makan dan minum sendiri ya saya juga mencontohkan gimana caranya ambil nasi, ambil lauk, jadi ya sebagai orang tua saya itu berusaha mencontohkan ga cuma ngasih tau ini itu tapi ga dipraktekin. Memang anaknya itu ga langsung bisa ya mba, jadi kudu telaten sama sabar aja si mba”.¹⁰⁶

Orang tua ARR mengatakan

“memang anaknya kurang tanggap juga ya mba jadi kalau saya ngelatih dia itu kadang suka ga di dengerin, kaya kalau mau makan penginnnya diladenin, udah tek ajarin cara ngambil nasi itu gini, lauknya dimeja, airnya dimorong, ya tetep aja ga ditanggepi sama dia”.¹⁰⁷

Orang tua melatih anak dengan aktivitas sehari-hari seperti, melatih anak cara mandi sendiri orang tua mengajarkan cara mandi yang benar kepada anaknya. Anak dilatih menggunakan pakaian sendiri dengan cara orang tua memberikan contoh kepada anak. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa melatih anak dengan cara orang tua mengajarkan dan memberi contoh anak pada aktivitas sehari-hari cukup membantu kemandirian anak untuk bisa melakukan kebutuhannya sendiri

h. Melatih Anak Untuk Mengambil Keputusan

¹⁰⁵ Wawancara dengan subjek, tanggal 20 Maret 2023.

¹⁰⁶ Wawancara dengan subjek, tanggal 22 Maret 2023.

¹⁰⁷ Wawancara dengan subjek, tanggal 23 Maret 2023.

Melatih anak mengambil keputusan terkait suatu hal dalam hidup dan melatih sikap untuk bisa menghadapi kecewa serta penolakan yang terjadi akibat keputusan tersebut.

Orang tua MF

"Untuk sampe ke tahap itu ya anak saya belum bisa mba".¹⁰⁸

Sama seperti yang diungkapkan orang tua AH

"ya belum bisa mba.. semuanya butuh waktu untuk ngajarinnya".¹⁰⁹

Hal sama juga diungkapkan orang tua ARR

"Ya ampun mba anak saya belum ngerti sampe kesitu".¹¹⁰

Orang tua sadar akan kemampuan anak untuk itu, orang tua masih memberikan pengasuhan atau pemahaman yang sekiranya masih dapat dicapai atau dilakukan oleh anak.

i. Jangan Memindahkan kecemasan Dan Rasa Bersalah

Sebagai orang tua, jangan pindahkan kecemasan dan rasa bersalah dengan menutup kesempatan anak untuk bersosialisasi. Terkadang ketakutan orang tua menjadi berlebihan dalam memberikan fasilitas perlindungan pada anak sehingga membuat anak menjadi resah.

Orang tua MF mengungkapkan

"jujur aja mba,, saya itu belum bisa percaya kalo anak itu main sama temennya, karena yang udah-udah anak saya itu dinakalin sama temennya".¹¹¹

Menurut penuturan orang tua AH

"kalau untuk melepas anak sendirian saya belum bisa mba"¹¹²

Orang tua ARR mengungkapkan

"Tanpa saya larang anak saya itu kalo main milih sama anak yang umurnya dibawah dia mba".¹¹³

Hal yang sangat wajar dimana orang tua memiliki kekhawatiran kepada anaknya. Dengan keterbatasan yang dimiliki anak orang tua

¹⁰⁸ Wawancara dengan subjek, tanggal 20 Maret 2023.

¹⁰⁹ Wawancara dengan subjek, tanggal 22 Maret 2023.

¹¹⁰ Wawancara dengan subjek, tanggal 23 Maret 2023.

¹¹¹ Wawancara dengan subjek, tanggal 20 Maret 2023.

¹¹² Wawancara dengan subjek, tanggal 22 Maret 2023.

¹¹³ Wawancara dengan subjek, tanggal 23 Maret 2023.

memberikan perhatian penuh. Anak tidak dibiarkan untuk bermain tanpa pengawasan dari orang tua.

Tabel 5. Kuisisioner *Activity Daily Living*

No.	Activity Daily Living	Subjek	Subjek	Subjek
		1	2	3
1.	Mengajarkan anak cara mandi sendiri.	√	√	√
2.	Mengajarkan anak cara menyikat gigi.	√	√	√
3.	Mengajarkan anak cara memakai baju.	√	√	√
4.	Mengajarkan anak cara menyisir rambut.	√	√	√
5.	Mengajarkan anak cara menggunakan sepatu.	√	√	√
6.	Mengajarkan anak cara mengambil makanan dan minuman.	√	√	√
7.	Mengajarkan anak cara makan dan minum.	√	√	√
8.	Mengajarkan anak cara mencuci piring dan gelas.	√	√	√
9.	Mengajarkan anak cara membersihkan diri sendiri setelah Buang Air Besar dan Buang Air Kecil.	√	√	√
10.	Mengajarkan anak cara melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu.	√	√	√
11.	Mengajarkan anak cara	√	√	√

	merapikan tempat tidur.			
--	-------------------------	--	--	--

Keterangan:

√ : Melakukan

× : Tidak melakukan

D. Pembahasan

Anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki keterbatasan. Dengan adanya keterbatasan pada anak tunagrahita membuat anak sulit untuk berkembang secara baik termasuk kesulitan dalam perawatan diri. Anak tunagrahita membutuhkan perhatian khusus dalam pengawasan dan bimbingan orang tua. Orang tua memiliki peran penting di dalam keluarga. Bagaimana orang tua dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pengasuh atau pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak memiliki dampak pada kepribadian dan kemandirian anak, hal itu menunjukkan bahwasannya dalam konteks keluarga pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan.¹¹⁴

Seperti yang dikatakan oleh Sam Vakmin, Ph. D mendefenisikan pola asuh sebagai suatu hubungan interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak sebagai bentuk dari kepedulian orang tua kepada anaknya. Euis juga memaparkan pola asuh sebagai keseluruhan interaksi yang mendalam, dimana orang tua memberikan bimbingan kepada anak mereka dengan tujuan agar anak dapat memiliki kecakapan hidup.¹¹⁵

Kecakapan hidup pada anak dengan keterbelakangan mental adalah kecakapan anak untuk dapat mandiri dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari. Kemandirian yang tumbuh pada diri anak tidak dengan begitu saja muncul tanpa adanya arahan, ajaran dari orang tua. Sikap mandiri yang ada pada diri anak membuat anak menjadi individu yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Masa anak-anak merupakan masa dimana

¹¹⁴ Asep Mulyana, dkk, "Perbedaan Pola asuh Demokratis Dan Otoriter Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Di SLB Yayasan "B" Kota Tasik Malaya", hal. 523.

¹¹⁵ A. Dan Kia, & Erni Murniati, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak", hal. 269.

anak mulai mendapatkan bimbingan untuk dapat mandiri. Orang tua mengajarkan anak sikap mandiri.¹¹⁶

Penelitian telah dilakukan terhadap subjek, yaitu terhadap orang tua (pasangan suami istri) yang memiliki anak dengan keterbelakangan mental di Desa Tayem-Timur, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap untuk mengetahui Pola asuh Orang tua untuk Membentuk Kemandirian Anak Tunagrahita Dalam Melakukan *Activity Of Daily Living*. Hasil penelitian berupa rekaman tertulis wawancara telah dijabarkan, sehingga penulis dapat menjabarkan seperti berikut:

1. Pola asuh orang tua untuk Membentuk Kemandirian Anak Tunagrahita Dalam Melakukan *Activity Of Daily Living* di Desa Tayem-Timur

Orang tua adalah orang yang memiliki tanggung jawab didalam keluarga. orang tua merupakan ayah dan ibu dimana mereka terikat pada suatu hubungan pernikahan. Di dalam hubungan pernikahan itulah orang tua sudah siap untuk mengemban tanggung jawab bagi anak-anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan untuk anak mereka. Orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan karena sejak masa awal anak berada bersama dengan orang tua, serta pertama kalinya anak akan mendapatkan pendidikan dari orang tuanya.¹¹⁷ Didalam keluarga pola asuh orang tua sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Bagaimana cara orang tua dalam memberikan pengasuhan, pendidikan dan bimbingan sangat berdampak pada perkembangan anak.

Istilah pola asuh dipakai untuk menggambarkan hubungan orang tua dengan anak. Bagaimana orang tua dalam mendidik, membimbing dan mendorong anak-anak mereka untuk mengembangkan konsep diri yang sehat, memiliki kesadaran sosial,

¹¹⁶ Ulva Kardina Putri dan Ardisal, "Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tuna Grahita Di Bungo Pasang Painan", hal. 100.

¹¹⁷ Hendri, "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak", *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol. 2, No. 2 Juli-Desember 2019, hal. 60.

kebiasaan sehari-hari yang baik, mempunyai percaya diri, dan rasa ingin tahu, serta mandiri dikehidupannya. Pola asuh yang orang tua berikan memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan anak dan juga dalam kemandiriannya. Pola asuh mengacu pada pendekatan atau gaya yang dipakai orang tua dalam mendidik, menjaga serta merawat anak.¹¹⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang pola asuh orang tua di desa Tayem-Timur, dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua sangat berperan penting untuk tumbuh kembang anak. sesuai dengan pemaparan pada bab II bahwa Hurlock membagi tiga macam pola asuh. Adapun macam-macam pola asuh tersebut adalah Pola asuh permissif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan bentuk pola asuh asuh yang digunakan oleh subjek dalam penelitian ini adalah pola asuh permissif dan pola asuh demokratis. Berikut pembahasannya:

a. Orang tua MF

Bapak WA usia 43 tahun dan ibu WS usia 43 tahun dengan pendidikan terakhir SD dalam memberikan pola asuh orang tua MF menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang lebih memperlihatkan dan menghargai kebebasan anak namun masih dalam pengawasan orang tua, memberikan bimbingan dengan penuh pengertian. Terbukti dari hasil wawancara dimana orang tua MF dalam memberikan pengasuhannya mereka berusaha mengerti dengan kondisi MF dengan tidak memaksa MF untuk bisa melakukan segalanya. Namun orang tua MF selalu berusaha memberikan pola asuh yang terbaik. Mengajarkan MF dengan hal-hal baik, mengajarkan cara melakukan kebutuhan atau aktivitas sehari-hari. Untuk membentuk MF menjadi pribadi yang mandiri Orang tua MF sangat

¹¹⁸ Ulva Kardina Putri dan Ardisal, "Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tuna Grahita Di Bungo Pasang Painan", hal. 97.

memahaminya kalau semua itu butuh kesabaran. Tidak ada peraturan ketat yang harus dipatuhi. Tetapi orang tua MF juga tidak memberikan kebebasan penuh kepada MF. Pengawasan selalu diberikan orang tua MF. Dengan latar belakang keluarga MF, orang tua MF selalu berusaha memberikan pengasuhan yang terbaik. Mereka sadar akan kekurangan yang ada pada MF. Tetapi orang tua MF selalu yakin dengan kemampuan yang dimiliki MF.

b. Orang tua AH

Bapak KH usia 41 tahun dan ibu SC usia 37 tahun dengan pendidikan terakhir yaitu SLTP. Orang tua AH dalam memberikan pola asuh menggunakan pola asuh demokratis. Dimana pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri diantaranya: Orang tua mengajarkan anak tentang perbuatan baik. Orang tua memberikan bimbingan dengan penuh pengertian. Sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan bahwa orang tua AH dalam pengasuhannya mereka berusaha memberikan yang terbaik. Orang tua AH berusaha mengerti dengan kemampuan AH. Orang tua AH tidak menuntut AH untuk selalu bisa tapi sebagai orang tua mereka tetap berusaha mengajarkan anak untuk dapat melakukan sesuatu secara mandiri dengan orang tua memberikan latihan-latihan kegiatan sehari-hari. Orang tua AH tidak menerapkan peraturan ketat yang wajib dipatuhi. Orang tua lebih memberikan pengertian dan pemahaman kepada anaknya dengan sesuatu yang baik. Keterbatasan yang ada pada MF membuat orang tua selalu mengawasi sesuatu yang dilakukan MF.

c. Orang tua ARR

Bapak CT usia 58 tahun pendidikan terakhir SD dan ibu RJ usia 40 tahun pendidikan terakhir SMP. Pola asuh yang digunakan oleh orang tua ARR ialah pola asuh permissif. Pengasuhan permissif terkadang disebut sebagai pola asuh pengabaian atau penelantaran karena orang tua lebih mengutamakan kepentingan sendiri,

mengabaikan perkembangan kepribadian anak, tidak menyadari kegiatan sehari-hari anak. sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan dimana orang tua ARR ketika mendapatkan polakan dari anaknya lebih memilih membiarkan anaknya untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Kerena jika orang tua ARR memaksa ARR untuk mengikuti apa yang diperintah oleh orang tuanya respon ARR adalah marah. Orang tua ARR tidak menerepkan peraturan yang harus dipatuhi. Perhatian kurang didapatkan oleh ARR. Namun dari segi fasilitas untuk menunjang kebutuhan sehari-hari ARR mendapatkannya. Orang tua menyadari kekurangan yang ada pada diri ARR tetapi orang tua juga tidak bisa memaksa apa yang diinginkan orang tuannya. Walau dengan begitu orang tua selalu memberikan pengasuhan yang terbaik untuk anaknya.

Dari penelitian yang sudah dilakukan pola asuh demokratis dan pola asuh permissif adalah cara yang dipakai orang tua dalam memberika pola asuh pada anaknya. Pola asuh demokratis dimana orang tua berusaha memberikan pola asuh yang terbaik untuk anaknya dengan cara mengajarkan anak pada hal-hal baik. Orang tua mengerti apa yang dibutuhkan oleh anak. Orang tua berusaha memberikan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Gunarsa yaitu orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis lebih memperlihatkan dan menghargai kebebasan anak, memberikan bimbingan dengan penuh pengertian, memberikan penjelasan yang masuk akal dan faktual. Ketika anak diberikan pola asuh demokratis akan menjadikan anak tumbuh rasa bertanggung jawab dan bisa berlaku sesuai aturan yang ada.¹¹⁹

Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter, mereka cenderung hanya memenuhi kebutuhan anak saja. Membiarkan

¹¹⁹ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)", .

anaknyanya begitu saja karena anaknyanya yang memang susah untuk menerima masukan dari orang tua. Tetapi orang tua tetap berusaha melatih anaknyanya dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari. Sejalan dengan penjelas dari Hurlock pola asuh permissif yaitu orang tua memberikan kekuasaan sepenuhnya pada anak, tidak ada kewajiban dan tanggung jawab, kurang bisa mengotrol diri serta orang tua hanya memberikan fasilitas saja. Akibat dari pola asuh permissif adalah perkembangan anak menjadi tidak terarah, anak akan mudah mengalami kesulitan jika dihadapkan pada aturan-aturan yang ada.¹²⁰

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diuraikan bahwa dalam memberikan pola asuh masing-masing orang tua memiliki cara sendiri. Pola asuh yang diberikan orang tua yaitu berupa bentuk perhatian dan tanggung jawab kepada anak. Orang tua memberikan pengasuhan dengan menyesuaikan pada kemampuan anak. Karena orang tua sadar akan keterbatasan yang dimiliki oleh anaknyanya.

2. Membentuk Kemandirian Anak Tunagrahita Dalam Melakukan *Activity Of Daily Living* di Desa Tayem-Timur

Secara umum keberhasilan pada anak ditentukan oleh pribadi yang dapat mandiri oleh didikan yang diajarkan orang tua. Kemandirian tidak ada dengan begitu saja, melainkan ada banyak aspek yang berperan didalamnya, diantaranya: pertama, gen atau keturunan dari orang tua; kedua, pola asuh orang tua; ketiga, pendidikan yang diberikan sekolah; keempat, lingkungan sosial seseorang. Dari beberapa aspek yang telah dipaparkan, cara orang tua atau pola asuh orang tua merupakan salah satu dari keempat aspek yang memiliki pengaruh besar pada tumbuh kembang kemandirian anak.¹²¹

¹²⁰ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan ANAK (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)", hal. 35.

¹²¹ Ulva Kardina Putri dan Ardisal, "Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tuna Grahita Di Bungo Pasang Painan", hal. 100.

Untuk membantu anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental dalam mencapai tingkat kemandirian yang sesuai dengan potensi mereka perlu diajarkan cara; mengembangkan rasa percaya diri, rasa tanggung jawab, kemampuan untuk membuat keputusan dan pilihan secara mandiri, serta kemampuan mengendalikan emosi. Konsep kemandirian pada anak tunagrahita mengacu pada harapan agar anak tersebut dapat merawat dirinya sendiri dan mampu untuk bertanggung jawab.¹²²

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua untuk membentuk kemandirian anak tunagrahita dalam melakukan *activity of daily living* di desa Tayem-Timur, diantaranya: menumbuhkan rasa percaya diri. Dengan cara orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk dapat melakukan sesuatu secara mandiri, dan orang tua memberikan pujian atas keberhasilan yang dapat anak lakukan. Orang tua memberi latihan kepada anak. latihan yang orang tua ajarkan berupa melatih anak dengan kegiatan aktivitas sehari-hari. Dari latihan yang diajarkan kemudian dijadikan kebiasaan rutin yang dilakukan oleh anak.

Dari penelitian yang sudah dilakukan dapat diuraikan bahwa. Kemandirian yang ada pada diri seorang anak merupakan hasil dari pengasuhan yang orang tua berikan. Dengan begitu kemandirian adalah suatu hal yang dibentuk oleh suatu cara atau upaya. Untuk membentuk kemandirian, orang tua memberikan pengasuhan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. dengan tujuan agar anak mampu mencapai masa perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan potensi yang dimiliki.

¹²² Puji Astuti, "Dukungan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita sedang", *Psikoborneo*, Vol. 6, No. 1, 2018: hal. 124-131.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pola asuh orang tua untuk membentuk kemandirian anak tunagrahita dalam melakukan *activity of daily living* di Desa Tayem-Timur, ditemukan bahwa pada setiap keluarga masing-masing orang tua memiliki cara atau pola asuh yang berbeda dalam mendidik, membimbing, merawat dan mengasuh anaknya. Orang tua dalam memberikan pola asuh sangat memahami dengan kekurangan yang ada pada anak. Pola asuh yang diberikan orang tua yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh permissif. Orang tua memberikan pola asuh demokratis dimana orang tua memahami dengan keterbatasan yang dimiliki anak, orang tua memberikan perhatian penuh kepada anak, orang tua memberikan contoh dan pengawasan kepada anak. Pola asuh permissif yang orang tua berikan dimana orang tua cenderung membiarkan apa yang anak ingin lakukan, orang tua hanya memenuhi kebutuhan anak, tidak adanya kontrol pada diri anak. Kemudian, untuk membentuk kemandirian pada diri anak orang tua melakukan upaya seperti menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, memberikan latihan kegiatan atau aktivitas sehari-hari, dan orang tua menerapkan latihan yang telah diberikan sebagai kebiasaan untuk dilakukan oleh anak.

2. Saran

- a. Bagi orang tua yang memiliki anak tunagrahita

Sebagai orang tua yang memiliki anak tunagrahita dalam memberikan pola asuh hendaknya mengerti dan paham akan kondisi anak. Pola asuh yang diberikan akan lebih bijak jika disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Dengan tujuan anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuannya yang dimiliki

b. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait pola asuh orang tua yang memiliki anak tunagrahita disarankan untuk dapat meneliti lebih luas lagi seperti pada tingkat kecamatan, kabupaten dan provinsi.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan ANAK (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)". *Jurnal pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 7, No.1.
- Abdussamad, Zuchri. 2022. *Buku Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV, Syakir Media Press).
- Anelasasih, Prianggi dan Uhimmatul Hasanah, 2022. "Pola Asuh Rasponsif Orang Tua Pada Anak Tunagrahita Dalam Membantu Daily Activity", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol 4, No 4.
- Anggraini, Dita. 2016. "Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga Dengan Activity Daily Living (ADL) Pada Anak Tunagrahita Di SLB-C TPA Kabupaten Jember", *Skripsi Ilmu Keperawatan Universitas Jember*.
- Astuti, Puji. 2018. "Dukungan orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita sedang". *Psikoborneo*. Vol. 6, No. 1.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Ruko Jambusari 7A).
- Devita, D dan D Desmayanasari. 2021. "Landasan Penyusunan Program Pembelajaran Matematika Bagi Siswa Tunagrahita Ringan". *Journal Of Research Mathematics Education*, Vol. 4 No. 2.
- Dianasari, Eka Lenggang, dkk. 2022. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak Tunagrahita Ringan Kelas III SDLB YPPB Karimun", *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol 01, No 02.
- Fadhli, Aulia. 2020. *Orang Tua Dengan Anak Tunagrahita*, (Yogyakarta: RELASI INTI MEDIA).
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif". *Humanika Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, No. 1.
- Fatimah, Khofiyya, dan Nurliana Cipta Apsari. 2020. "Aksesibilitas Sebagai Bentuk Kemandirian Disabilitas Fisik Dalam Mengakses Fasilitas Pelayanan Publik Ditinjau dari Activity Daily Living". *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. Vol. 2, No. 2.
- Fatonah, Nurul dan Dini Rusmiati. 2022. "Metode Guru Dalam Memberikan Pelayanan Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di MIS Al Mahdiyin Kadungoro Garut", *Jurnal PGSD UNIGA*, 1 (2).
- Frete, Agustina N De. 2016. "Pola Asuh Orang Tua Siswa Tuna Grahita Ringan Berperilaku agresif Di SLB Leleani Kota Ambon". *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa*, 1 (2).
- Hendri. 2019. "Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak". *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*. Vol. 2, No. 2.
- Hidayat, Amalia Lathifah, dan Maulana Rezi Ramadhan. 2021. "Peran Komunikasi Keluarga Dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Di Yayasan Rumah Bersama". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 4, No. 1.

- Indriani, Yovita, dkk. 2021. "Hubungan Dukungan Sosial Keluarga, Pola Asuh Ibu Dengan kemampuan sosialisasi Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Bekasi". *Carolus Journal Of Nursing*, Vol.3, No. 2.
- Irkhamiyati. 2017. "Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta Dalam Membangun Perpustakaan digital", *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 13, No. 1. DOI: <http://10.2246/bip.26086>
- Khulusinniyah, dan Zahrotul Masrurah. 2021. "Implementasi Metode Montessori Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Di RA Miftahul Ulum Manggis Jember". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 2.
- Kia, A. Dan, dan Erni Murniati. 2020. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak". *Jurnal Dinamika pendidikan*. Vol. 13, No. 3. DOI: 10.33541/jdp.v12i3.1295.
- Kodang, Rosalia. 2015. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunagrahita Di Nanga Bulik Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah". *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 6 Edisi 1.
- Komala. 2015. Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru, *Tunas Siliwangi*, Vol. 1, No. 1.
- Lestari, Riyana Dwi. 2016. "Usaha Orang Tua Dalam Mendidik Kemandirian Anak Tunagrahita Di SDLB C-C1 Yakut Purwokerto". *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Purwokerto.
- Lutfiyah, Dewi Azizatul Lutfiyah. 2018. "Pola Asuh Orang Tua Anak Penyandang Tunagrahita (Studi kasus di Desa Karangpatihan Balong Ponorogo)". *Skripsi*, Fakultas dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Mufidah, Putri Afra Husnun. 2019. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di SD SLB Negeri Kroya Kabupaten Cilacap". *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Mulyana, Asep, dkk. 2022. "Perbedaan Pola asuh Demokratis Dan Otoriter Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Di SLB Yayasan "B" Kota Tasik Malaya". *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, Vol.13 No.2.
- Nurlaila, Siti. 2022. "Peran Orang Tua Dalam Memandirikan Anak Tunagrahita di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo". *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Pudjiastuti, Tutik. 2022. "Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Pada Anak Tunagrahita Kelas III Melalui Kegiatan Makan Dengan Sendok Di SLB C TPA Jember". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 2. DOI: 10.31537/speed.v5i2.633
- Putri, Ulva Kardina dan Ardisal. 2019. "Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tuna Grahita Di Bungo Pasang Painan". *Journal Of Multidisciplinary Research And development*, vol 2, Issue 1.
- Rahmatika, Shela Nur dan Nurliana cipta Apsari. 2020. "Positive Parenting; Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita". *Posing Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 7, No 2.

- Rahmayanti, Ismi. 2018. "Guru PAI dan Kecerdasan Spiritual Anak Tunagrahita", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 1, No. 01, DOI: <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.4>
- Rayani, Ernida, dkk. 2021. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Dengan Hambatan Intelektual Di SLB Negeri Marabahan", *Jurnal Disabilitas*, 1 (2).
- Rijali, Ahmad. 2019. "Analisis Data Kualitatif". *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 17, No. 33.
- RI, Kementerian Agama. 2019. Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019", Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Sari, Meita Sekar, dan Muhammad Zefri. 2019. "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Langkapura". *Jurnal Ekonomi*. Vol. 21, No. 3.
- Sari, Yesi Permata, dkk. 2023. "Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kemandirian Pemenuhan Kebutuhan ADL (Activity Of Daily Living) pada Anak Tunagrahit", *Journal Of Nursing Education & Practice*, Vol, 02, No. 02.
- Sidiq, Umar, dan Moh. Miftachul Choir. 2019., *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: Cv. Nata Karya).
- Sonia, Gina dan Nurliana Cipta Apsari. 2020. "Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Damaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak", *Prosding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 7, No. 1.
- Sunarti, Kustiah. 2016. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak", *Journal Of EST*, Vol. 2, No. 3.
- Syarfaini, dkk. 2022. "Analisis Faktor Bio-Sosial Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Tunagrahita", *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i03.1435>
- Widodo, Guntarto. 2016. "Sistem Pemidanaan Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Prespektif Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak". *Jurnal Surya Kencana Dua: Dinamika Masalah Hukum dan Keadian*. Vol. 6 No. 1.
- Zahro, Indah Fajrootuz. 2018. "Pengaruh Bina Diri Untuk meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLBN Sumbang III Bojonegoro", *Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, Volume 9 (2).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara

1. Apa pengertian dari pola asuh menurut bapak/ibu?
2. Apakah bapak/ibu selalu memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan sesuatu? coba jelaskan!
3. Apakah bapak/ibu selalu memberikan peraturan yang harus dipatuhi oleh anak? coba jelaskan!
4. Apakah bapak / ibu selalu memberikan pengertian pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak? coba jelaskan!
5. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang kemandirian?
6. Upaya apa yang bapak/ibu berikan untuk membentuk kemandirian anak dalam melakukan *daily activity* atau aktivitas sehari-hari?
7. Apakah dengan upaya yang diberikan bapak/ibu mampu membuat anak untuk melakukan sesuatu secara mandiri?
8. Bagaimana bapak/ibu meyakinkan anak untuk dapat melakukan sesuatu secara mandiri?
9. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan anak dengan agama?
10. Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengajarkan anak bermain dengan teman sebayanya?
11. Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan anak untuk dapat bertindak untuk mengambil keputusan?
12. Bagaimana cara bapak/ibu mendisiplinkan anak untuk patuh dengan pola asuh yang diberikan?

Lembar kuisisioner *activity daily living*

No.	Activity Daily Living	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
1.	Mengajarkan anak cara mandi sendiri.			
2.	Mengajarkan anak cara menyikat			

	gigi.			
3.	Mengajarkan anak cara memakai baju.			
4.	Mengajarkan anak cara menyisir rambut.			
5.	Mengajarkan anak cara menggunakan sepatu.			
6.	Mengajarkan anak cara mengambil makanan dan minuman.			
7.	Mengajarkan anak cara makan dan minum.			
8.	Mengajarkan anak cara mencuci piring dan gelas.			
9.	Mengajarkan anak cara membersihkan diri sendiri setelah Buang Air Besar dan Buang Air Kecil.			
10.	Mengajarkan anak cara melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu.			
11.	Mengajarkan anak cara merapikan tempat tidur.			

Lampiran 2. Hasil Wawancara

Nama : bapak WA dan ibu WS (orang tua MF)

Tanggal : 20 Maret 2023

Alamat : Desa Tayem-Timur RT 03 RW 06 Dusun Ciampel

No.	Pertanyaan	Hasil wawancara
1.	Menurut bapak/ibu pola asuh itu seperti apa?	<i>“pola asuh kalau menurut kami ya mba.. sebagai orang tua mah ya itu bagaimana cara orang tua dalam mengasuh anak, bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak-anak, mengajarkan anak dengan hal-hal baik, terus juga memberikan perlindungan untuk anak”.</i>
2.	Apakah bapak/ibu selalu memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan sesuatu? coba jelaskan!	<i>Bapak WA: “Sebagai orang tua yang paham dengan kondisi anak ya anak ga mungkin kami biarkan begitu saja dalam melakukan sesuatu tanpa adanya perhatian dari orang tua mba. Anak kami juga masih butuh dibimbinglah” Ibu WS: “iya mba.. bener yang dikatakan bapaknya, namanya anak harus selalu dapet pengawasan juga dari kami. Kondisi anak kami kan ga kaya anak lain yang mungkin dibebaskan kaya bermain diluar sama temennya, kalau saya mah waws-was mba rasanya membiarkan anak main bebas diluar, soalnya pernah anak saya itu dinakalin sama temennya nah dia itu ga bisa ngelawan”</i>
3.	Apakah bapak/ibu selalu memberikan peraturan yang harus dipatuhi oleh anak? coba jelaskan!	<i>Bapak WA: “bukan peraturan si mba, lebih kaya kita ngajarin anak dengan hal-hal baik, ngasih tau ini itu ga baik, apa yah bukan peraturan yang dikasih tapi lebih ke mengajarkan dan memberi pengertian anak pada kebaikan mba” Ibu WS: “ya engga mba, anak saya juga ga aneh-aneh jadi ga ada aturan yang bener-bener dibikin dan harus dipatuhi. Paling dikasih tau waktunya mandi ya mandi, waktunya sekolah ya sekolah”</i>
4.	Apakah bapak / ibu selalu memberikan pengertian pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak? coba	<i>Bapak WA: “berusaha memberikan pengasuhan yang baiklah mba.. ngasih perhatian kaya kalau malem-malem ngajarin dia belajar, untuk mandiri sendiri anak saya kan memang punya kekurangan jadi ya sabar-sabar aja dalam ngajarinnya, ya harus pengertian sama kondisi anak, paling sama ngasih contoh anak dengan hal-hal yang</i>

	<p> jelaskan!</p>	<p> baik”.</p> <p> Ibu WS: “mempunyai anak yang memiliki kekurangan saya sebagai ibu sebisa mungkin memberikan pengasuhan yang terbaik, memberikan perhatian penuh. Anak saya ini walaupun memiliki kekurangan tapi dia itu banyak nanya mba. Semangat banget sekolah kadang saya juga ikut nganter dan nunggu dia disekolah karena suka dinakalin sama temennya. Saya ga memaksa anak untuk selalu bisa karena ya melihat kemampuannya, tapi ya saya juga tetep berusaha ngajar dan kasih contoh anak cara melakukan aktivitas sehari-hari, ya memang butuh waktu ya mba tapi ya kudu sabar”.</p>
5.	<p> Apa yang bapak/ibu ketahui tentang kemandirian?</p>	<p> “mandiri berarti bisa melakukan apa-apa sendiri, istilah lainnya ya kaya berdiri dikaki sendiri ya mba.. ya apa-apa bisa dewek”.</p>
6.	<p> Upaya apa yang bapak/ibu berikan untuk membentuk kemandirian anak dalam melakukan <i>daily activity</i> atau aktivitas sehari-hari?</p>	<p> “kalau saya itu ngelatih MF itu pertama kalau dia bangun tidur dilatih untuk membereskan tempat tidur, terus juga melatih MF cara mandi sendiri kalau mandi itu bajunya dilepas dulu terus badannya disiram air dulu baru disabunin, nah kalau untuk pipis apa buang air besar saya kasih tau kalo abis ke kamar mandi itu diguyur pake air yang banyak biar bersih. Ya paling kaya gitu si mba ngelatih anak dengan cara anak melakukannya sendiri”</p>
7.	<p> Apakah dengan upaya yang diberikan bapak/ibu mampu membuat anak untuk melakukan sesuatu secara mandiri?</p>	<p> “kebiasaan yang saya berikan ke anak ya dari latihan kegiatan sehari-hari yang saya ajarkan mba”.</p>
8.	<p> Bagaimana bapak/ibu meyakinkan anak untuk</p>	<p> Bapak WA: “ya anak dikasih kesempatan untuk ngerjain apa yang dia bisa mba, kita juga harus ndukung”</p>

	dapat melakukan sesuatu secara mandiri?	<i>Ibu WS: "kalau saya lebih ke biarkan anak untuk mencoba melakukan sesuatu sendiri tai masih dalam pengawasan, jangan malah apa-apa dilarang, terus juga kita sebagai orang tua harus bisa meyakinkan anak kalau dia itu bisa melakukannya".</i>
9.	Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan anak dengan agama?	<i>Bapak WA: "ya ngajarin sholat, kalau hari jumat ya saya ajak sholat jumat". Ibu WS: "mengajarkan anak sholat lima waktu, waktunya ngaji ya ngaji".</i>
10.	Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengajarkan anak bermain dengan teman sebayanya?	<i>"jujur aja mba,, saya itu belum bisa percaya kalo anak itu main sama temennya, karena yang udah-udah anak saya itu dinakalin sama temennya"</i>
11.	Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan anak untuk dapat bertindak untuk mengambil keputusan?	<i>"Untuk sampe ke tahap itu ya anak saya belum bisa mba".</i>
12.	Bagaimana cara bapak/ibu mendisiplinkan anak untuk patuh dengan pola asuh yang diberikan?	<i>Bapak: "masih belajarlal anak saya juga mba kalau untuk disiplin mah. Karna kan dengan kekurangan yang dia miliki kami sebagai ora tua juga ga bisa memaksa anak untuk mengikuti apa yang kita mau. Tapi ya saya tetep berusaha memberikan arahan yang baik buat anak". Ibu WS: "ya melihat kekurangan anak ya masih belajarlal mba".</i>

Nama : bapak KH dan ibu SC (orang tua AH)

Tanggal : 22 Maret 2023

Alamat :Desa Tayem-Timur RT 02 RW 06 Dusun Ciampel

No.	Pertanyaan	Hasil wawancara
1.	Menurut bapak/ibu pola asuh itu seperti apa?	<i>“menurut kami pola asuh itu interaksi antara kami sebagai orang tua dengan anak. kaya bagaimana cara orang tua dalam mengasuh, merawat anak. memberikan pendidikan, memberi perlindungan, memenuhi kebutuhan anak, ya tanggung jawab orang tua kepada anak lah intinya gitu.</i>
2.	Apakah bapak/ibu selalu memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan sesuatu? coba jelaskan!	<i>Bapak KH: “umur yang masih anak-anak, keadaan anak yang memilik kekurangan ya jelas dalam melakukan sesuatu masih butuh pengawasan orang tua mba, ga bisa dibiarin begitu saja” Ibu SC: “iya lah mba namane anak, apa lagi anak kami masih butuh bimbingan butuh pengawasan, anaknya juga masih dalam tahap belajar untuk bisa apa-apa sendiri, masih butuh bantuan dari orang tuanya jadi ya ga mungkin saya biarkan”</i>
3.	Apakah bapak/ibu selalu memberikan peraturan yang harus dipatuhi oleh anak? coba jelaskan!	<i>Bapak KH: “engga ada mba, anak salah ya kita kasih tau, engga yang kamu ga boleh ini, ga boleh itu, ya kita sebagai orang tua harus bisa ngasih pemahaman sama pengertian aja si mba ke anak”. Ibu SC: “iya bener apa kata bapaknya mba, apa lagi dengan kekurangan yang dimiliki anak saya mba.. mba, kita sebagai orang tua ya harus pengertian, anak salah ya dikasih tau”</i>
4.	Apakah bapak / ibu selalu memberikan pengertian pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak? coba jelaskan!	<i>Bapak KH: “sayakan kerja berangkat pagi pulang sore jadi yang lebih sering bersama anak ya ibunya. Paling ya itu ibunya yang telaten kalau masalah ngajarin kegiatan-kegiatan untuk mandiri mah. Tapi ya kalau saya ada di rumah apa udah pulang kerja saya ya suka main bareng anak. ya bermain sambil belajarlal, mengawasi setiap tingkah lakunya karna kan anak suka itu ya mba penasaran apa aja buat mainan, ya saya ngasih tau pelan-pelan ke anak kalo mainan ini bahaya de ga boleh paling ya kaya gitu mba”.</i>

		<i>Ibu SC: “gimana ya mba ini kan udah takdirnya dari Allah kami dikasih anak yang Maa syaa Allah. Jadi dalam memberikan pola asuh ya harus sesuai dengan kemampuan anak, ya pengertianlah sama anak. terus juga selalu mengawasi anak, jangan terlalu nuntut anak untuk selalu bisa karnakan kita liat kemampuannya juga, pelan-pelan memberikan pengertian dan telaten melatih anak dengan kegiatan yang mudah-mudah dulu, kaya diajarin caranya memakai baju yang berkancing, make sepatu ya hal-hal yang ringanlah”</i>
5.	Apa yang bapak/ibu ketahui tentang kemandirian?	<i>“menurut kami mandiri itu pada saat anak bisa melakukan sesuatu dengan sendiri ya itulah mandiri”.</i>
5.	Upaya apa yang bapak/ibu berikan untuk membentuk kemandirian anak dalam melakukan <i>daily activity</i> atau aktivitas sehari-hari?	<i>“saya itu melatih anak dengan cara memberi contoh. Contohnya kaya cara memakai baju yang berkancing. Caranya pas anak berangkat sekolah itukan bajunya berkancing ya mba, saya ya nyontohin dulu cara mengancing baju itu kaya gini de.. terus kan anak jadi meniru apa yang saya lakukan, sama kalau untuk melatih makan dan minum sendiri ya saya juga mencontohkan gimana caranya ambil nasi, ambil lauk, jadi ya sebagai orang tua saya itu berusaha mencontohkan ga cuma ngasih tau ini itu tapi ga dipraktikin. Memang anaknya itu ga langsung bisa ya mba, jadi kudu telaten sama sabar aja si mba”.</i>
6.	Apakah dengan upaya yang diberikan bapak/ibu mampu membuat anak untuk melakukan sesuatu secara mandiri?	<i>“latihan itu lah saya terus mengulangi ya jadi kebiasaan buat anaklah”.</i>
7.	Bagaimana bapak/ibu meyakinkan anak untuk	<i>“kalau saya itu biasanya memuji anak si mba, misal anak bisa melakukan sesuatu sendiri kaya sudah mulai bisa memakai baju snediri,</i>

	dapat melakukan sesuatu secara mandiri?	<i>apa mekai sepatu sendiri itu saya pasti memujinya dengan mengatakan, maa syaa Allah anak mama wis pinter ya, anak itu kalau abis dipuji jadi punya semangat dan besoknya dilakuin lagi sama sendiri”.</i>
8.	Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan anak dengan agama?	<i>Bapak KH: “ya ngajak anak sholat mba” Ibu SC: “ngajarin anak solat lima waktu mba.. kadang suka saya ajak ke musola juga”.</i>
9.	Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengajarkan anak bermain dengan teman sebayanya?	<i>“kalau untuk melepas anak sendirian saya belum bisa mba”</i>
10.	Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan anak untuk dapat bertindak?	<i>“ya belum bisa mba.. semuanya butuh waktu untuk ngajarinnya”.</i>
11.	Bagaimana cara bapak/ibu mendisiplinkan anak untuk patuh dengan pola asuh yang diberikan?	<i>Bapak KH: “paham kondisi anak jadi ya jangan maksa” Ibu SC: “ya ngalir aja mba.. namanya anak-anak kadang suka rewel, kita ga bisa maksa anak untuk mengikuti apa yang kita mau. Tapi untuk kebaikan anak ya kami tetep berusaha memberikan bimbingan yan baik buat anak”.</i>

Nama : bapak CT dan ibu RJ (orang tua ARR)
 Tanggal : 23 Maret 2023
 Alamat : Desa Tayem-Timur RT 03 RW 07 Dusun Bongas

No.	Pertanyaan	Hasil wawancara
1.	Menurut bapak/ibu pola asuh itu seperti apa?	<i>“pola asuh menurut kami adalah cara orang tua dalam mengasuh anak. ya gimana patutnya sebagai orang tua memberikan pengasuhan yang terbaik, terus juga memenuhi kebutuhan anak mba”.</i>
2.	Apakah bapak/ibu selalu memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan sesuatu? coba jelaskan!	<p><i>Bapak CT: “anaknya emang susah si ya mba kalau untuk didik, jadi ya sudah semaunya anak saja. paling tanya ke ibunya aja yang setiap hari bareng kalau saya mah cuma menanyakan kabar lewat ibunya, ini juga pas kebetulan saya lagi pulang kampung karena saya kan merantau untuk memenuhi kebutuhan hidup ya kebutuhan anak juga, jadi ya ibunya yang lebih ngertilah”.</i></p> <p><i>Ibu RJ: “udah tugasnya orang tua memberi pengasuhan yang baik ya mba,, tapi balik lagi keanaknya si mba, karna anak saya itu susah untuk dibilangin, susah banget kalo diajarin sesuatu kaya apa-apa penginnnya diladenin ga mau belajar mandiri, dibilangin ga mau dengerin jadi ya udah kadang suka saya biarin, sekarepe bocah, saya juga ga bisa maksa anak, kalau dipaksa malah anaknya jadi marah”</i></p>
3.	Apakah bapak/ibu selalu memberikan peraturan yang harus dipatuhi oleh anak? coba jelaskan!	<i>“dikasih tau aja susah mba anaknya, jadi ya gimana mau ada peraturan. Wis sekarepe bocah”</i>
4.	Apakah bapak / ibu selalu memberikan pengertian pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak? coba jelaskan!	<i>“saya ya sudah berusaha untuk mengerti sama anak mba, ngajarin ini itu, tapi kan balik lagi ke anaknya kalau dia itu anake emang angel mba. Kalau saya terus-terusan crewet sama anak malah anaknya yang jadi marah mba”</i>

4.	Apa yang bapak/ibu ketahui tentang kemandirian?	<i>“apa ya mba,, mandiri ya berarti anak itu dapat mengerjakan sesuatu dengan sendiri, engga apa apa ma..”</i>
5.	Upaya apa yang bapak/ibu berikan untuk membentuk kemandirian anak dalam melakukan <i>daily activity</i> atau aktivitas sehari-hari?	<i>“memang anaknya kurang tanggap juga ya mba jadi kalau saya ngelatih dia itu kadang suka ga di dengerin, kaya kalau mau makan penginnnya diladenin, udah tek ajarin cara ngambil nasi itu gini, lauknya dimeja, airnya dimorong, ya tetep aja ga ditanggepi sama dia”</i>
6.	Apakah dengan upaya yang diberikan bapak/ibu mampu membuat anak untuk melakukan sesuatu secara mandiri?	<i>“berusaha mengajarkan anak dengan kegiatan sehari-hari. Walau susah tapi saya tetep membiasakan anak untuk belajar si mba”.</i>
7.	Bagaimana bapak/ibu meyakinkan anak untuk dapat melakukan sesuatu secara mandiri?	<i>“pas ARR mau untuk melakukan sesuatu sendiri saya itu ngalem dia mba, ngalem itu ya sama kaya ngasih pujian sama apa yang dia bisa lakukan sendiri si mba”</i>
8.	Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan anak dengan agama?	<i>“ngajarin anak solat lima waktu”.</i>
9.	Bagaimana cara bapak/ibu dalam mengajarkan anak	<i>“Tanpa saya larang anak saya itu kalo main milih sama anak yang umurnya dibawah dia mba”.</i>

	bermain dengan teman sebayanya?	
10.	Bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan anak untuk dapat bertindak?	<i>"Ya ampun mba anak saya belum ngerti sampe kesitu".</i>
11.	Bagaimana cara bapak/ibu mendisiplinkan anak untuk patuh dengan pola asuh yang diberikan?	<i>"disiplin memang penting tapi ya saya juga harus memahami kemampuan anak mba, ga bisa maksa anak harus disiplin, ya sewajarnya saja".</i>



Lampiran 3. Dokumentasi penelitian



Wawancara dengan ibu WS



Wawancara dengan bapak WA



MF anak dari bapak WA dan ibu WS



Wawancara dengan bapak KH



Wawancara dengan ibu SC



AH anak dari bapak KH dan ibu SC



Wawancara dengan bapak CT dan ibu RJ

ARR anak dari bapak CT dan ibu R



MF sedang merapikan rambut

ARR sedang belajar



MF Sedang melakukan aktivitas makan



AH sedang bermain



AH sedang dilatih cara mengancing baju



MF sedang dilatih cara memakai sepatu



DESA TAYEM-TIMUR
KEC. KARANGPUCUNG KAB. CILACAP

Sekretariat: Jalan Sangga Buana No. 4, Kode Pos 53255

SURAT KETERANGAN

Nomor : 010/03/TT/2023

1. Yang bertanda tangan dibawah ini :
- a. Nama : Darsono Badilah, S.Pd.
 - b. Jabatan : Kepala Desa Tayem Timur

Dengan ini menerangkan bahwa :

- a. Nama : Afifah Khoerunnisa
- b. Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 25-03-2001
- c. Nomor KTP : 3301126503010001
- d. Kebangsaan : WNI
- e. Agama : Islam
- f. Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
- g. Alamat : Dusun Ciampel RT 04 RW 06
- h. Keterangan : Bahwa orang tersebut telah melakukan riset di Desa Tayem Timur pada Tanggal 18 Maret 2023

Bermaksud : Dalam rangka pengumpulan data penyusunan penelitian mahasiswa

- 2. Berhubung dengan maksud yang bersangkutan diminta agar semua pihak dapat memberikan bantuan serta fasilitas seperlunya.
- 3. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Tayem Timur, 29 Maret 2023

Yang Bersangkutan

Afifah Khoerunnisa



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Afifah Khoerunnisa
2. Nim : 1917101105
3. Tempat /Tanggal lahir : Jakarta, 25 Maret 2001
4. Alamat Rumah : Desa Tayem-Timur RT 04 RW 06
5. Email : afifahkhoerunnisa@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. 2005-2006 : TK. RA Masitoh
- b. 2006-2013 : SDN Tayem-Timur 05
- c. 2013-2006 : SMP N 1 Karangpucung
- d. 2016-2019 : MAN 2 Cilacap
- e. 2019-Sekarang : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

2. Pendidikan Non formal

- a. 2019-2020 : Pondok Pesantren Manbaul Husna

